

**STRATEGI GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DALAM
PEMBELAJARAN PADA ERA *NEW NORMAL*
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) B&C KARYA GUNA
JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh :
NUR SHAILA SYAHRI
NIM: 18.13.02.44

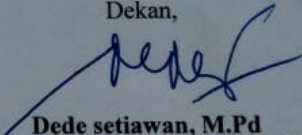
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Pembelajaran Pada Era *New Normal* di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&c Karya Guna Jakarta" yang disusun oleh Nur Shaila Syahri Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.02.44 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 19 Maret 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka Skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 5 Juni 2024

Dekan,


Dede setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI :

1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang)
2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris Sidang)
3. **Mujahid, M.M.Pd**
(Penguji 1)
4. **Anggun Pastika Sandi, M.Pd**
(Penguji 2)
5. **Dr. Fariz Alnizar, M.Hum**
(Dosen Pembimbing)

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pembelajaran pada Era *New Normal* di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna” yang disusun oleh Nur Shaila Syahri Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.02.44 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 26 Januari 2024

Pembimbing



Dr. Fariz Al Nizar, M.Hum

NIDN.211703880

PERSYARATAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Shaila Syahri

NIM : 18.13.02.44

Tempat/Tgl.Lahir : Jakarta, 07 Maret 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pembelajaran pada Era New Normal di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 26 Januari 2024



Nur Shaila Syahri

NIM: 18.13.02.44

KATA PENGANTAR

Atas naungan, cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pembelajaran pada Era *New Normal* di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna”.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang telah membawa risalah Islamiah sehingga kita berada pada zaman yang tercerahkan dan berkeadaban.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Dr. H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.P.d, selaku ketua Dekan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag Selaku kepala program studi Fakultas Keguruan dan Pendidikan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat berjalan terselesaikan.
4. Bapak Dr. Fariz Alnizar, M.Hum Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

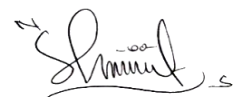
5. Ibu Rini Rahmawigati, S.S, S.Pd Selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Suita Ardanti, SE Selaku guru kelas yang telah membantu penulisan selama kegiatan penelitian.
7. Ibu Rika Amelia Selaku Guru Agama Islam dan Budi Pekerti kelas yang telah membantu penulisan selama kegiatan penelitian.
8. Teristimewa, Kepada orang tua Alm. Papa dan mama yang telah berkorban banyak dan menjadi sumber semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk dua adik laki-laki saya yang selalu mendukung skripsi saya.
10. Untuk suami saya yang selalu membantu dan memotivasi saya selama proses penelitian sampai sekarang.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini. Mengingat keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan pada diri penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun terhadap skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak.

Jakarta, 26 Januari 2024

Penulis



Nur Shaila Syahri

ABSTRAK

Nur shaila syahri. Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pembelajaran pada Era *New Normal* di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2024.

Pendidikan adalah hak semua manusia untuk mendapatkannya, begitu pun anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut diberi wadah oleh pemerintah untuk mendapat hak pendidikan, wadah tersebut bernama Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain pendidikan anak-anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak mendapatkan ilmu-ilmu Agama seperti budi pekerti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Sekolah Luar Biasa dalam pembelajaran dan penanaman budi pekerti di era *new normal* di SLB B&C Karya Guna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, sebelas peserta didik dari kelas VII, VIII dan IX. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumen.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yakni: (1) wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan cukup baik, (2) wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti mengimplementasikan komponen strategi pembelajaran dengan baik, 3) tantangan yang dihadapi ketika era *new normal* adalah pengulangan materi karena IQ peserta didik yang rendah.

Kata kunci : strategi guru SLB, tuna grahita ringan, budi pekerti

ABSTARCT

Nur shaila syahri. Strategies of Special School Teachers (SLB) in Learning in the New Normal Era at B&C Karya Guna Special Schools (SLB). Thesis. Jakarta: Islamic Education Study Program. Nadhlatul Ulama Indonesia University Jakarta. 2024.

Education is the right of all human beings to get it, as well as children with special needs. Children with special needs are given a place by the government to get the right to education, the forum is called Sekolah Luar Luar (SLB). In addition to education, children with special needs also have the right to obtain religious sciences such as ethics.

This study aims to determine the strategies of Special School teachers in learning and cultivating ethics in the new normal era at SLB B&C Karya Guna. This research is qualitative research. The subjects of this study were class teachers and teachers of Islamic Religious Education and Ethics, principals, eleven students from classes VII, VIII and IX. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, documents.

This study produced several conclusions, namely: (1) homeroom teachers and teachers of Islamic Religious Education apply fun learning strategies quite well, (2) homeroom teachers and teachers of Islamic Religious Education and ethics implement the components of learning strategies well, 3) challenges faced during the new normal era are repetition of material due to low IQ of students.

Keywords: SLB teacher strategy, mild intellectual impairment, ethics

ملخص البحث

نور صئل شهر. استراتيجيات معلمي المدارس الخاصة (SLB) في التعلم في العصر الطبيعي الجديد في مدارس B&C Karya Guna الخاصة. (SLB) اطروحه. جاكوتا: برنامج دراسة التربية الإسلامية. جامعة نادلة العلماء إندونيسيا جاكوتا. 2024.

التعليم حق لجميع البشر في الحصول عليه ، وكذلك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. تمنح الحكومة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة مكانا للحصول على الحق في التعليم ، ويسمى المنتدى (SLB) Sekolah Luar Luar. بالإضافة إلى التعليم ، يحق للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة أيضا الحصول على العلوم الدينية مثل الأخلاق. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجيات معلمي المدارس الخاصة في تعلم وغرس الأخلاق في العصر الطبيعي الجديد في SLB B&C Karya Guna. هذا البحث هو بحث نوعي. كانت موضوعات هذه الدراسة معلمي الصف ومعلمي التربية الدينية الإسلامية والأخلاق، ومديري المدارس، وأحد عشر طالبا من الصفوف السابع والثامن والتاسع. تستخدم تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات المتعمقة والوثائق. وتوصلت هذه الدراسة إلى عدة استنتاجات وهي: (1) يطبق معلمو الصف ومعلمو التربية الدينية الإسلامية استراتيجيات التعلم الممتعة بشكل جيد، (2) يطبق معلمو الفصول الدراسية ومعلمو التربية الدينية الإسلامية والأخلاق مكونات استراتيجيات التعلم بشكل جيد، (3) التحديات التي واجهتهم خلال العصر الطبيعي الجديد هي تكرار المواد بسبب انخفاض معدل ذكاء الطلاب.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المعلم SLB ، ضعف فكري معتدل ، أخلاقيا

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERSYARATAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang Penelitian.....	12
B. Rumusan Penelitian	19
C. Pertanyaan Penelitian	19
D. Tujuan Penelitian.....	20
E. Manfaat Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II: KAJIAN TEORI.....	22
A. Kajian Teori.....	22
B. Kerangka Berpikir	58
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	59
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Metode Penelitian	62
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	63
C. Deskripsi Posisi Penelitian	64
D. Informan Peneliti	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	68

G. Teknik Analisis Data	70
H. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data).....	71
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	75
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	75
B. Hasil Penelitian.....	75
C. Pembahasan	81
BAB V: KESIMPULAN.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Ini	59
Tabel 4. 1Daftar Peserta Didik Yang Diteliti	75
Tabel 4. 2 Hasil Observasi Tentang Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan	77
Tabel 4. 3 Hasil Observasi Ke-2 Tentang Komponen Strategi Pembelajaran Guru Kelas	79
Tabel 4. 4 Pembinaan Keagamaan Dan Budi Pekerti Di Slb B&C Karya Guna	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penataan Bangku & Gambar 2 Model Penataan Bangku	29
Gambar 3 Model Penataan Bangku.....	29
Gambar 4 Model Penataan Bangku.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hak bagi semua ummat manusia. Sangat dianjurkan pendidikan diberikan sedini mungkin kepada anak. Bagi anak-anak yang normal dalam artian memiliki emosi yang stabil dan memiliki IQ yang bagus akan sangat mudah diajarkan, diarahkan dan diberikan pengetahuan yang baru. Akan tetapi, lain halnya dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dikutip dari buku Panduan Pelaksanaan Inklusi yang ditulis oleh (Farah dkk 2022:6) menjelaskan tentang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 5 ayat 2, 3 dan 4 mendefinisikan anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Mengutip dari Oki Dermawan (2018: 388) Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Selain pembagian kekhususan, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki jenjang seperti sekolah pada umumnya. Sebagaimana peneliti kutip dari

wikipedia integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang kepala sekolah. Dengan kata lain saat ini TKSDLB, SMPLB dan SMALB berada dalam satu wadah atau satu atap dalam bentuk SLB tersebut. Saat ini pemerintah belum membuat TKLB negeri, SDLB negeri, SMPLB negeri dan/atau SMALB negeri. Padahal membuat TKLB negeri, SDLB negeri, SMPLB negeri dan/atau SMALB negeri sangat *urgent* dan sangat dibutuhkan bagi anak-anak ABK tersebut.

Orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus oleh Tuhan harus cermat dan pintar dalam menganalisa kekhususan anaknya sehingga orang tua dapat memilih sekolah luar biasa bagian mana yang cocok dengan karakter dan ciri-ciri kekhususan anak tersebut. Menurut data Pusdatin Kemendikbud (2021: 2) jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jakarta ada 91 sekolah dengan total 6.348 peserta didik. Di DKI Jakarta SLB ada yang berstatus negeri dan ada pula yang swasta. Untuk SLB berstatus negeri terdiri dari 13 sekolah sedangkan yang berstatus swasta terdiri dari 78 sekolah. Dalam data tersebut terbukti bahwa di DKI Jakarta masih sangat sedikit SLB negeri sehingga para orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyekolahkan anak mereka ke SLB Swasta yang bayarannya tidak murah

Untuk itu orang tua harus cermat dalam memilih Sekolah Luar Biasa yang bagus, cocok dan rendah bayarannya. Sekolah Luar Biasa yang bagus adalah Sekolah Luar Biasa yang mengajarkan dan menanamkan budi pekerti kepada

peserta didik. Mewajibkan peserta didik untuk mengenal Tuhannya, serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik.

Budi pekerti amat sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena anak yang tidak memiliki budi pekerti tidak akan diterima di masyarakat dan mereka akan menjadi individu yang tidak baik jika tidak memiliki budi pekerti. Untuk itu anak-anak yang berkebutuhan khusus harus ditanamkan budi pekerti. Karena, mereka cenderung berperilaku senyamannya mereka sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Jika mereka diajarkan dan ditanamkan tentang budi pekerti, mereka akan lebih mengenal Tuhannya, mereka akan lebih sopan kepada orang tua mereka, mereka akan lebih sopan kepada guru-guru mereka, teman-teman sekolah mereka dan lebih sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka. Dengan diajarkan pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti hidup mereka jadi lebih terarah. Karena dengan menanamkan budi pekerti ke mereka mereka akan berperilaku sopan sehingga mereka siap terjun ke masyarakat nantinya.

Islam dan budi pekerti sangat erat kaitannya. Karena budi pekerti adalah bagian dari ajaran Islam. Karena hal itu sangat mempengaruhi individu seseorang dalam berperilaku, berpikir, dan mengambil keputusan dalam hidup. Karena tanpa mengetahui ajaran-ajaran Islam manusia tidak akan hidup tentram dan bahagia karena mereka tidak mengetahui dan mengenal Allah sebagai Tuhannya. Sedangkan tanpa budi pekerti manusia tidak ada bedanya dengan hewan. Tanpa budi pekerti pula manusia tidak dapat bersosialisasi dengan manusia yang lain. Itulah sebabnya anak-anak bangsa

harus mendapatkan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Begitu pun dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Lemahnya pendidikan budi pekerti di Indonesia terjadi karena hampir semua institusi pendidikan hanya menekankan nilai-nilai intelektual saja sehingga pendidikan budi pekerti dikesampingkan. Hal itu menyebabkan mayoritas peserta didik di Indonesia hanya memiliki nilai intelektual yang tinggi akan tetapi budi pekerti mereka rendah. Dikutip dari Kristi Wardani (2019: 121–122) Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004: 162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005: 18) ”Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah”. Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi

pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Selain itu ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan moral/budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa. Pertama, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan moral adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek moral/budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dan ketiga, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Semenjak pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) melanda Indonesia selama lebih kurang dua tahun, institusi dan lembaga pendidikan dianjurkan oleh pemerintah untuk belajar di rumah karena perintah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Melakukan belajar secara daring (Dalam Jaringan) sesuai dengan surat edaran (Kemendikbud Nomor 4:2020) tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah atau daring (Dalam Jaringan).

Setelah pandemi Covid-19 mereda perlahan institusi pendidikan dibolehkan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar

secara tatap muka (*offline*) secara bertahap. Bertahap di sini dalam artian selama pembelajaran Senin sampai Jumat 2 hari pembelajaran *offline* dan 3 hari pembelajaran *online*. Metode pembelajaran secara bertahap tersebut dilakukan selama masa transisi dari zona merah (wabah Covid-19 meningkat) ke zona hijau (wabah Covid-19) mereda. Di era *new normal* pemerintah memberikan himbauan agar tetap selalu waspada dengan Covid-19 ini dengan tetap menjaga protokol kesehatan di lingkungan sekolah dan menghimbau wali murid agar anaknya dipersiapkan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Sekolah dan tugas kepala sekolah agar menghimbau guru-guru dan peserta didik untuk selalu mematuhi protokol kesehatan. Di era *new normal* institusi pendidikan sudah diperbolehkan mengadakan kegiatan belajar mengajar secara *offline* tetap dengan menjaga protokol kesehatan di lingkungan sekolah.

Kebijakan di atas pun berlaku juga untuk SLB. Salah satunya adalah SLB yang diteliti oleh peneliti. Nama SLB tersebut adalah SLB Karya Guna yang didirikan oleh Yayasan Guna Bangsa. Selama masa pandemi Covid-19 peserta didik, guru-guru dan tenaga kependidikan tidak ada kasus yang terjangkit virus tersebut karena kepala sekolah di sana sangat menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah. Beliau juga melarang peserta didik yang memiliki ciri-ciri terjangkit virus Covid-19 untuk belajar tatap muka di sekolah. Hal itu tentunya sangat bagus untuk diterapkan di seluruh institusi pendidikan. Selama masa transisi ini tentunya guru harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk peserta didik agar peserta didik

dapat memahami materi dengan sangat baik. Strategi yang disiapkan oleh wali kelas SLB tentunya sangat berbeda dengan sekolah umum. Anak-anak ABK ini membutuhkan perhatian dan *treatment* yang berbeda dengan anak-anak biasa pada umum. Anak-anak yang berkebutuhan khusus pun juga berbeda-beda jenisnya seperti yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian ini meneliti SLB bagian C. SLB bagian C ini berfokus pada anak-anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Jati Rinakri 2018:98). Rinarki juga berpendapat anak berkebutuhan tunagrahita ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. tunagrahita ada 3 jenis yaitu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Di sekolah SLBC Karya Guna ada dua jenis tunagrahita yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Maka dengan itu Penelitian ini membahas dan menjelaskan tentang strategi guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan tunagrahita dengan judul **“Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pembelajaran pada Era *New Normal* di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna”**

B. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang penelitian tersebut di atas, dapat disusun beberapa rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Guru kelas kesulitan dalam mencari dan menerapkan strategi pembelajaran pada peserta didik tunagrahita ringan, autis dan *down syndrome*.
2. Guru kelas kesulitan menerapkan strategi pembelajaran di era *new normal*.
3. Terdapat hambatan dan tantangan dalam melakukan proses penanaman budi pekerti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada era *new normal* di SLB (Sekolah Luar Biasa) B&C Karya Guna.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari Latar Belakang penelitian dan Rumusan Penelitian tersebut di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran apa yang cocok diterapkan kepada anak-anak tunagrahita ringan, autis dan *dowm syndrome*?
2. Kesulitan apa saja yang dihadapi guru kelas dalam menerapkan strategi pembelajaran di era *new normal*?
3. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru SLB dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada era *new normal* di SLB (Sekolah Luar Biasa) B&C Karya Guna?

D. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian tersebut di atas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang sesuai pada anak tunagrahita ringan, autis dan *down syndrome*.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru kelas dalam menerapkan strategi pembelajaran di era *new normal*.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada era *new normal*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah bagi pengembangan keilmuan secara umum dan ilmu pendidikan Islam secara khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru SLB di SLB (Sekolah Luar Biasa) B&C Karya Guna dapat mempraktikkan strategi yang baik dalam pembelajaran pada era *new normal*.

- b. Dapat menjadi referensi bagi guru SLB di SLB (Sekolah Luar Biasa) B&C Karya Guna dalam membuat strategi pembelajaran pada era *new normal*.
- c. Dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian di masa mendatang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi Bab dan sub bab :

Bab I pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II kajian teori, yang meliputi kajian teori yang terkait, kerangka berpikir dan Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Bab III metodologi penelitian, yang meliputi Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Deskripsi Posisi Peneliti, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-kisi Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

Bab IV hasil penelitian, yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup, yang meliputi penutup dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran tentunya pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak jenuh ketika proses belajar dan mengajar berlangsung. Tidak semua pendidik memahami strategi pembelajaran yang menyegarkan dan menyenangkan, dan tidak semua pendidik dapat mempraktikkan strategi pembelajaran yang menyegarkan dan menyenangkan tersebut. Pendidik harus selalu *update* dalam strategi pembelajaran serta harus mengetahui pula hal-hal apa saja yang dapat menarik fokus dan perhatian peserta didik.

Untuk mengetahui dan memahami strategi pembelajaran maka pendidik harus memahami dulu apa itu strategi dan apa itu pembelajaran. Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi dapat pula diartikan sebagai “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan Mu’awanah (2011: 2). Dikutip dari Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran (DIKJAR) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain

strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat guru dalam menyampaikan informasi ke peserta didik dalam lingkungan belajar.

Nasution (2017: 5) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seluruh sistem kegiatan peserta didik dan guru dalam merealisasikan peristiwa pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, dilakukan sesuai tahapan, media dan metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik, serta waktu yang digunakan peserta didik dan pendidik. Haidir dan Salim (2014: 99) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran memuat definisi secara sempit dan definisi secara luas. Definisi secara sempit, sangat erat kaitannya dengan metode atau teknik, dengan cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal ini materi pelajaran kepada *audience* (peserta didik) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu strategi memiliki hubungan erat dengan metode, teknik atau tahapan dalam pembelajaran. Sedangkan secara luas strategi pembelajaran adalah strategi dapat mencakup antara lain 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber-sumber (termasuk media pembelajaran yang dipilih), 4) pengelompokan peserta didik, 5) pengukuran keberhasilannya. Dengan kata lain pengertian strategi secara luas ini mencakup 1) metode apa saja yang dipakai dalam mengajar atau dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, 2) model pendekatan apa saja yang dipakai oleh pendidik pasalnya setiap peserta didik memiliki watak, sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda, 3)

pendidik dituntut untuk memilih media pembelajaran yang menarik serta yang relevan dengan materi yang ada dalam buku induk, 4) pendidik sebaiknya mengelompokkan peserta didik pasalnya peserta didik memiliki kepandaian yang berbeda-beda misalnya, dari 30 peserta didik pendidik menandai mana peserta didik yang sangat pandai dalam pembelajaran mana peserta didik yang biasa-biasa saja dalam pembelajaran dan mana peserta didik yang lambat dalam memahami pembelajaran. Dari situ pendidik dapat menerapkan metode peserta didik mengajar sesama peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik yang belum memahami materi dapat memahami materi dengan baik, faktanya di lapangan menunjukkan peserta didik ada yang lebih faham diajari oleh temannya dibanding diajari oleh pendidik. 5) setelah semuanya diterapkan barulah pendidik mengukur keberhasilan peserta didik sudah sampai mana pencapaian peserta didik. Oleh karena itu Darmansyah (2012 : 4) menegaskan strategi pembelajaran memiliki konsep yang sangat lengkap dan rinci dalam merancang strategi pembelajaran yang terdiri dari bagaimana cara mengorganisasi materi, menentukan metode yang terbaik untuk menyampaikan materi ajar, memilih model atau teknik evaluasi yang tepat dan tentu saja ada upaya untuk mengelola pembelajaran terbaik.

Darmansyah (2012: 5) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diperlukan dalam memudahkan pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga menghasilkan tujuan

pembelajaran yang optimal. Untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran yang optimal pendidik harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Tujuan pembelajaran menyenangkan diciptakan agar pembelajaran menjadi menyenangkan, rileks, tidak membuat tegang (*stress*), aman, menarik, dan tidak membuat peserta didik ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi. Dalam menghadapi peserta didik yang keliru sebaiknya guru mengapresiasi pendapat peserta didik terlebih dahulu lalu mengarahkan agar peserta didik tidak keliru lagi dalam memahami pelajaran atau dalam memahami kondisi dan kejadian apa pun. Strategi pembelajaran menyenangkan adalah suatu strategi yang mengorganisasikan materi ajar, metode, media dan interaksi yang menyenangkan, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan tersebut peserta didik menjadi lebih percaya diri lagi untuk tampil di depan kelas di hadapan teman-temannya yang lain. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih ekspresif lagi dalam belajar dan dalam menyampaikan aspirasi dan kreatifitas mereka. Dengan kata lain peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih kreatif dan inovatif dibanding peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar. Peserta didik yang

memiliki motivasi biasanya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Darmansyah (2012 : 25) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk strategi belajar yang menyenangkan. Adapun program strategi yang menyenangkan sebagai berikut :

a. Menata Lingkungan Kelas

Suasana kelas yang rapih, bersih dan wangi sangat membantu terciptanya suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Selain itu desain fisik dan desain interior kelas juga harus diperhatikan. semua komponen yang ada di dalam kelas sebaiknya dipertimbangkan agar peserta didik dapat fokus dan menyerap informasi dari guru secara maksimal.

Ruang kelas terlihat mendukung karena ruang kelas ditata dengan model yang berbeda-beda setiap harinya oleh wali kelas. Sehingga anak-anak merasa nyaman dalam proses belajar mengajar.

b. Poster Ikon Afirmatif

Penyajian poster di dalam kelas membantu dalam meningkatkan daya ingat dan motivasi belajar. Konten pelajaran yang sulit dapat dibikin poster. Poster tersebut dibuat sebagus dan semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat mengingat materi yang tertera diposter sehingga peserta didik dapat memahami materi tersebut nantinya.

Poster yang dibuat dengan lucu dan menarik membuat peserta didik mengingat isi dan pesan yang ada dalam poster tersebut.

Wali kelas yang peneliti temui membuat poster kata-kata penyemangat dan menempelkan poster tersebut pada dinding kelas. Untuk poster ikon afirmatif ini wali kelas tidak menggantinya setiap hari.

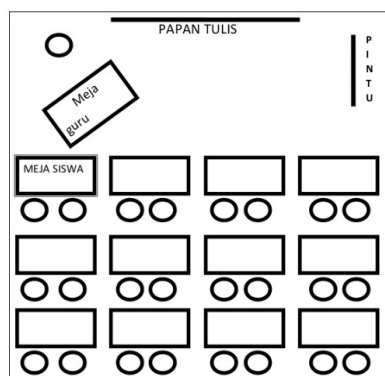
c. Alat Bantu Belajar

Alat bantu ajar berfungsi untuk membantu pendidik dalam menyampaikan berbagai informasi dan berbagai materi. Alat bantu ajar dapat berupa miniatur atau replika dari beberapa materi. Alat bantu yang dimaksud misalnya, dalam pelajaran matematika ada materi bangun datar dan bangun ruang, dengan cara menunjukkan alat bantu berupa bentuk-bentuk bangun datar yang terbuat dari kayu, dari plastik atau dari karton peserta didik dapat lebih memahami bentuk-bentuk bangun datar dan bangun ruang, itu karena mereka melihat bangun datar dan bangun ruang secara *real* (nyata). Contoh lain misalnya, dalam pelajaran IPA kelas 6 SD misalnya, terdapat materi organ tubuh. Materi organ tubuh tersebut akan sangat mudah difahami oleh peserta didik jika mereka melihat replika organ tubuh bagian dalam manusia. Selain itu alat bantu mengajar dapat berupa audio, visual dan dapat berupa audio visual juga tergantung materi dan informasi yang akan disampaikan oleh pendidik.

Wali kelas yang peneliti temui selalu menyediakan alat bantu ajar atau media pembelajaran ketika belajar. Karena anak-anak tunagrahita sangat membutuhkan media pembelajaran atau alat bantu ajar dalam proses pembelajaran.

d. Penataan Bangku di Kelas

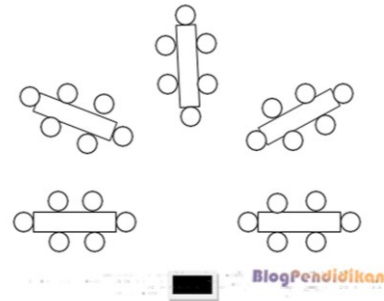
Penataan tempat duduk dapat mendukung prestasi belajar peserta didik. Dengan cara menata tempat duduk yang tepat peserta didik dapat belajar lebih maksimal karena posisi duduk yang nyaman dan baik dapat menambah fokus belajar peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat. Perubahan penataan bangku di kelas dapat dilakukan setiap satu minggu sekali agar peserta didik tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah beberapa contoh penataan posisi bangku yang dapat dijadikan referensi oleh pendidik:



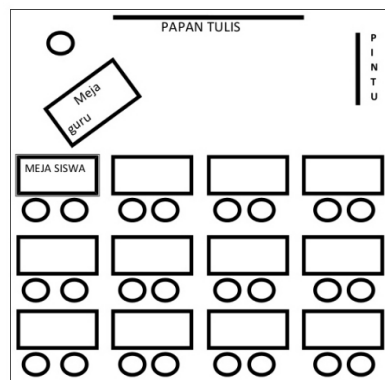
Gambar 1. Model Penataan Bangku



Gambar 2 Model Penataan Bangku



Gambar 3 Model Penataan Bangku



Gambar 4 Model Penataan Bangku

Dalam penataan bangku di kelas tidak pernah di rubah oleh wali kelas yang peneliti temui. Hal itu terjadi karena ruang kelas yang tidak terlalu besar menyebabkan bangku dan kursi tidak dapat ditata berubah-ubah.

e. Menggunakan Musik

Musik dapat memberikan suasana menyenangkan karena dapat mempengaruhi suasana batin peserta didik. Musik yang dirancang dengan baik untuk mengiringi pembelajaran memungkinkan siswa berada dalam kondisi "alfa", dimana detak jantung seirama dengan

ketukan musik yang mengiringi yakni 60 detak per menit. Kondisi alfa tersebut menurut beberapa pakar, ternyata adalah saat paling baik untuk belajar. Musik membawa suasana psikologis peserta didik ke arah yang lebih baik dan membuka otak neokorteks lebih berfungsi dengan baik. Musik juga mampu merangsang peserta didik dalam menciptakan asosiasi yang sangat diperlukan dalam memahami informasi dan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Wali kelas yang peneliti temui sesekali menggunakan musik agar anak-anak menjadi lebih tenang. Musik diputar ketika materi sudah dijelaskan semua sambil menunggu waktu istirahat.

f. Gaya Mengajar

Pendidik saat ini bukan sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik melainkan menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus sutradara di dalam kelas. Pendidiklah yang menciptakan suasana belajar di kelas. Pendidik juga sebaiknya menyenangkan dan ramah kepada peserta didik agar peserta didik tidak takut dengan pendidik. Pendidik yang selalu mendengarkan perkataan peserta didik, tidak diktator dan ramah sangat disukai oleh peserta didik. Jika pendidik disukai dan dikagumi oleh pendidik informasi yang ditransfer ke peserta didik akan optimal.

Gaya mengajar wali kelas yang peneliti temui sangat unik dan menyenangkan. Beliau mengajar sambil dongeng terkadang membuat anak-anak fokus mendengarkan materi yang beliau sampaikan. Gaya

mengajar beliau juga menenangkan dan tidak pernah membentak peserta didik sehingga peserta didik sangat nyaman dengan beliau.

g. Bentuk Interaksi

Bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik harus efektif. Efektif di sini dalam artian ada komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi satu arah yang hanya dilakukan oleh guru cenderung membuat peserta didik bosan. Jika peserta didik bosan, informasi dan materi tidak terserap maksimal oleh peserta didik. Di luar kelas pendidik juga tetap menjaga interaksi dengan peserta didik karena pendidik adalah orang tua peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan begitu peserta didik merasa bahwa sekolah adalah rumah ke dua.

Wali kelas yang peneliti temui sangat pandai berinteraksi dengan peserta didik. Beliau sangat disayangi oleh peserta didik karena beliau selalu bertanya perasaan peserta didik seperti apa setiap harinya. Oleh karena itu peserta didik selalu mendengarkan penjelasan dari beliau walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan karena memiliki daya fokus yang kurang dan ada juga yang selalu mengantuk di kelas.

h. Sisipkan Humor

Mensisipkan humor di tengah-tengah pembelajaran sangat disukai oleh peserta didik. Karena jika pendidik tidak humoris peserta didik cenderung takut dan malas dengan pendidik yang seperti itu. Peserta

didik akan *relax* dibimbing dan diarahkan oleh pendidik yang humoris. Dalam menegur peserta didik yang keliru pun juga sangat disarankan dengan bahasa humor. Selain disisipkan di tengah-tengah pembelajaran humor juga dapat disisipkan diakhir pembelajaran. Pendidik menyisihkan waktu pembelajaran 15 menit misalnya untuk mengajak peserta didik bermain game atau untuk *ice breaking* atau untuk sesi cerita (curhat) tentang pengalaman yang mengesankan dan pengalaman yang tidak mengesankan. Dengan demikian *chemistry* (perasaan saling terhubung) antara pendidik dan peserta didik dapat terbangun.

Wali kelas yang peneliti temui terkadang menyisipkan humor di dalam materi yang beliau jelaskan sehingga anak-anak tertawa dan penasaran dengan humor-humor beliau yang lain.

Selain strategi pembelajaran yang menyenangkan sebaiknya wali kelas tidak boleh lupa dengan komponen-komponen strategi pembelajaran karena komponen strategi pembelajaran amat sangat penting bagi wali kelas dan peserta didik. Berikut ini adalah penjelasan tentang komponen-komponen strategi pembelajaran :

2. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Selain memahami dan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu memahami dan mengaplikasikan komponen-komponen strategi pembelajaran. Pada pembahasan ini peneliti mengutip Dick dan Carey (1978: 28) dalam Sunhaji (2008: 3)

yang menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

a) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana peserta didik yang penasaran dengan dongeng yang diceritakan oleh guru setiap pembelajaran berlangsung. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi *ekstrinsik* (motivasi dari luar diri sendiri) ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi *intrinsik* (motivasi dalam diri sendiri) sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan,

keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.

- 2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

b) Penyampaian Informasi

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

1) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori.

2) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi.

3) Materi yang akan disampaikan

Riyana (2012: 13) Menjelaskan bahwa materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Sedangkan bila memilahnya berdasarkan taksonomi Bloom dkk, bahan pembelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).

Tugas guru di sini adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam memilih bahan pembelajaran, guru dapat

mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, dan komprehensif/keseimbangan.

Dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan dua cara, yakni *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran dan *resources by utilization*, yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.

Materi yang akan disampaikan kepada peserta didik disertai dengan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) akan sangat membantu guru dalam memberi informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik.

c) Partisipasi Peserta Didik

Sunhaji (2008: 5) menjelaskan bahwa berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering diterjemahkan dari SAL (*student active learning*), yang maknanya adalah ikhwal proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan

secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dick dan Carey (1978: 40) dalam Sunhaji (2008: 5) menegaskan bahwa terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut: (1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut. (2) Umpan Balik. Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki.

d) Evaluasi

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui;

- 1) Apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan

2) Apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

(a) Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan empat dari lima ciri makhluk hidup dengan benar. Standar keberhasilannya adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan tiga dari lima ciri makhluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80%-85%.

(b) Soal tes objektif dengan empat pilihan terdiri atas dua puluh nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80%-85% soal dengan benar.

e) Kegiatan Lanjutan (*Follow up*)

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata beberapa peserta didik hanya menguasai sebagian atau cenderung di bawah rata-rata tingkat penguasaan

yang diharapkan dapat dicapai, selain itu peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

3. Strategi Pembelajaran Untuk Anak-anak Tunagrahita

Anak-anak tunagrahita tentunya memiliki strategi pembelajaran dan *treatment* yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Oki Dermawan (2018: 294) mengatakan bahwa strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah luar biasa akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah umum. Berikut ini adalah strategi mengajar anak tunagrahita antara lain sebagai berikut ;

a) Strategi pembelajaran individualisasi

Pembelajaran yang diindividualisasikan adalah pembelajaran yang diberikan kepada semua peserta didik dengan pengajaran yang sama tetapi kedalaman dan pendalaman materi pelajaran disusun berdasarkan kebutuhan tiap siswa berbeda (Soendari, 2021). Karena setiap anak tunagrahita ringan memiliki pemahaman dan penjelasan pemaknaan sendiri dalam setiap materi yang diberikan. Dalam satu kelas guru dapat membagi beberapa rombel dalam satu kelas pembagian rombel tersebut dilakukan untuk mengklasifikasikan semua anak tunagrahita ringan di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran.

b) Strategi kooperatif

Dikutip dari website kemendikbud Robert Slavin mengatakan *cooperative learning* adalah salah satu bentuk paham pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran konstruktivisme adalah suatu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah siswa miliki sebelumnya. Model ini sangat bagus untuk anak-anak tunagrahita ringan. Karena dengan model pembelajaran ini anak-anak saling berkomunikasi satu sama lain dengan begitu anak-anak yang belum faham menjadi lebih faham karena mereka saling komunikasi satu sama lain. Memang anak-anak tunagrahita ringan masih harus lebih diperhatikan dan lebih diawasi dalam penerapan strategi kooperatif ini.

c) Strategi modifikasi tingkah laku

Dahlia N. (2021: 4) mengatakan bahwa modifikasi perilaku merupakan upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Dengan kata lain modifikasi tingkah laku adalah upaya untuk merubah tingkah laku seseorang. Strategi modifikasi perilaku sangat cocok diterapkan kepada anak-anak penyandang tunagrahita ringan. Karena dalam modifikasi tingkah laku ini anak-anak diupayakan agar kebiasaan-kebiasaan yang buruk dalam diri mereka berkurang dan kebiasaan-kebiasaan baik mereka terus meningkat.

4. Arti Penanaman Budi Pekerti

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) penanaman berarti “proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan”. Muhtadi (2010: 5) menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. Menurut wikipedia secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral.

Berdasarkan uraian di atas, penanaman budi pekerti merupakan proses seseorang dalam berpikir untuk berperilaku dan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma etik dan moral agama yang sudah diajarkan. Dengan kata lain budi pekerti adalah implementasi/praktik seseorang yang ia dapatkan dari hasil pengetahuannya tentang norma dan perilaku baik serta akal pikiran seseorang itu. Budi pekerti itu sendiri tidak didapat dengan otomatis, melainkan dengan adanya proses penanaman budi

pekerti. Sutejo (2020: 41) berpendapat bahwa jika dilihat di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, memang banyak fakta bahwa budi pekerti itu harus ditanamkan melalui pendidikan, jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada umat manusia, karena pada hakikatnya pendidikan agama adalah termasuk pendidikan budi pekerti. Menurut Sutejo proses penanaman budi pekerti harus ditanamkan melalui pendidikan. Untuk itu, selain menanamkan pengetahuan dan materi tentang budi pekerti alangkah baiknya jika itu diimbangi dengan praktek yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri. Peserta didik diajarkan dan diceritakan tokoh-tokoh bersejarah yang memiliki budi pekerti yang sangat baik. salah satu tokoh Islam yang fundamental dalam sejarah ada Rasulullah SAW. beliau dikisahkan dalam Al-quran memiliki budi pekerti dan perangai yang sangat baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qolam/68:4)

Selanjutnya ada surat Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik. Ayat tersebut berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al Ahzab ayat 21).

Surat Al-Ahzab ayat 21 ini membahas tentang Rasulullah yang memiliki suri tauladan yang baik. Ayat tersebut juga memberi informasi kepada manusia semua yang mengharapkan rahmat, kasih sayang dan yang mengingat Allah memiliki suri tauladan yang baik pula seperti Rasulullah. Untuk itu para orang tua, para guru dan para orang dewasa sangat bertanggung jawab dalam menanamkan budi pekerti kepada anak. Karena jika hanya orang tua atau guru saja yang menanamkan budi pekerti kepada anak, anak tidak akan maksimal dalam memahami dan menerapkan budi pekerti yang sudah ditanamkan.

Muhtadi (2010: 2) menjelaskan bahwa ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan moral/budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa. Pertama, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan moral adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek moral/budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Ketiga, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Muhtadi (2010: 8) mengatakan ada empat alternatif strategi pendidikan budi pekerti secara terpadu. Strategi alternatif ini dapat dipadukan dengan strategi mengajar anak penyandang tunagrahita. Adapun empat alternatif strategi ialah sebagai berikut :

a) Memadukan kurikulum budi pekerti dengan mata pelajaran.

Dengan memadukan kurikulum budi pekerti dengan mata pelajaran, peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajari dan mengimplementasikan budi pekerti terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). Budi pekerti yang dipadukan dengan mata pelajaran dapat dikemas dengan cerita yang berupa paragraf. Dengan demikian budi pekerti secara bertahap akan difahami dan masuk ke dalam alam bawah sadar peserta didik. Strategi ini dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran individualisasi, strategi modifikasi tingkah laku, dan strategi kooperatif.

b) Memadukan kurikulum budi pekerti ke dalam kegiatan sekolah.

Memadukan kurikulum budi pekerti dengan kegiatan sekolah sehari-hari adalah salah satu contoh implimentasi budi pekerti yang sederhana dan mudah diterapkan oleh peserta didik seperti senyum, sapa, salam (3 S). Strategi ini termasuk kedalam strategi modifikasi tingkah laku.

- c) Memadukan kurikulum budi pekerti dengan program kegiatan sekolah.

Memadukan kurikulum budi pekerti dengan kegiatan sekolah yang terprogram juga sangat efektif dalam menanamkan budi pekerti, misal sekolah membuat program membaca beberapa surat yang ada dalam Juz ‘Amma sebelum pembelajaran dimulai. Untuk merencanakan program dan waktu dapat dibicarakan dan diatur bersama oleh para guru dan kepala sekolah. Untuk program kegiatan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang serta selalu diperbaharui sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing. Strategi nomor tiga ini dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran kooperatif dan individualisasi. Peserta didik menjadi terlatih untuk disiplin karena tepat waktu dalam melakukan dan menyelesaikan program-program dari sekolah.

- d) Membangun komunikasi dengan wali murid

Membangun komunikasi dengan wali murid sangat penting bagi pendidik khususnya wali kelas. Karena dalam menanamkan budi pekerti orang tua pun turut andil. Membangun komunikasi dengan wali murid sebagai salah satu cara ampuh agar pendidik dapat memberikan pembelajaran individualisasi kepada peserta didik.

Secara teknis implementasi strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan melalui :

- (1) Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari kepala sekolah, guru, staf administrasi, tenaga kependidikan bahkan pengawas sekalipun harus menjadi contoh yang baik atau *role model* bagi peserta didik. Kelima jabatan di atas harus menjadi contoh atau role model yang baik agar peserta didik benar-benar memahami nilai-nilai moral dan budi pekerti. Misalnya dalam hal kedisiplinan, kelima jabatan tersebut harus menerapkan kedisiplinan agar peserta didik dapat memahami arti disiplin yang sebenarnya. Salah satu contoh disiplin yang sangat sederhana adalah dengan cara datang ke sekolah tepat waktu. Biasanya guru-guru diwajibkan hadir sebelum bel pelajaran berbunyi. Selain itu kelima jabatan di atas perlu menanamkan rasa kesabaran kepada peserta didik, sebelum itu guru harus menjadi contoh yang baik terlebih dahulu dengan menjadi guru yang penyabar. Selain itu guru juga perlu mengajarkan kasih sayang kepada peserta didik agar mereka tumbuh dengan memiliki sifat kasih sayang kepada sesama sehingga mereka tidak merasa marah dan dendam terhadap sesama. Untuk itu guru sangat dianjurkan untuk memiliki sifat kasih sayang tersebut, selain mendidik dan mengajar peserta didik, guru harus menyayangi peserta didik seperti anak sendiri dengan begitu peserta didik dapat memiliki hati yang lembut dan baik.

(2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang kurang baik. Dalam setiap kegiatan yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti kepada peserta didik tersebut. Misal ketika ada dua peserta didik yang sedang bertengkar guru dapat mengajarkan mereka betapa mulianya orang yang meminta maaf dan betapa lapang dadanya orang yang memaafkan, selain itu guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain dan sikap saling menyayangi sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

(3) Teguran

Guru dapat menegur peserta didik yang budi pekertinya belum terlalu baik dan mengingatkannya agar peserta didik tersebut dapat mengamalkan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik sehingga guru dapat membantu untuk merubah tingkah laku mereka agar lebih baik lagi secara bertahap.

(4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah harus dirancang dan diatur sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang

mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

(5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas yang selalu dilakukan oleh peserta didik yang terjadi secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah memeriksa kuku dan kerapihan peserta didik di luar kelas sebelum memasuki kelas, peserta didik berdoa sebelum pelajaran di mulai dan setelah pelajaran berakhir, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, mencium tangan orang yang lebih tua, dan membersihkan ruang kelas untuk belajar agar suasana belajar menjadi nyaman karena keadaan kelas yang bersih.

Selanjutnya, untuk strategi pengimplementasian pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang dibuat program dapat direncanakan oleh guru-guru dalam berbagai kegiatan seperti memberikan sumbangan untuk PMI (Palang Merah Indonesia) atau melakukan bakti sosial yang lainnya. Selain itu guru-guru juga dapat mengajak peserta didik untuk berkemah agar mereka dapat melihat indahnya alam, peserta didik juga dapat diajarkan untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Selain itu peserta didik juga harus diajarkan untuk selalu berperilaku sopan dan mencium tangan kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, dan tenaga kependidikan. Hal seperti itu dilakukan agar

peserta didik dapat merasakan dan mengalami pengalaman secara langsung sehingga budi pekerti peserta didik tertanam dalam bawah sadar. Pendidikan budi pekerti tidak diharapkan berhenti sampai aspek kognitif saja melainkan mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan budi pekerti di sekolah. Dengan keterlibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pendidikan budi pekerti di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung

jawab dalam proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di keluarga.

5. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Nyoman Bayu (2015: 68) menjelaskan bahwa sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Sedangkan menurut wikipedia SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah sebuah sekolah yang diciptakan dan dirancang untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka dapat memperoleh layanan pendidikan. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dikategorikan menjadi beberapa kategori. Karena kategori yang berbeda itu, berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang disediakan oleh SLB tersebut. Dengan kata lain (SLB) Sekolah Luar Biasa adalah sekolah khusus untuk mendidik dan membentuk anak-anak yang berkebutuhan khusus sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing. Hallahan & Kauffman (1997 : 388) dalam bukunya yang berjudul *Issues in Educating Students With Disabilities* menjelaskan bahwa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau *children with special need* adalah istilah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya.

Mereka dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal dan memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Dalam latar belakang pendidikan, maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak (individu) dengan perkembangan yang terhambat dan sangat perlu pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak yang normal dalam pelayanan pendidikan khususnya yang berbeda atau disebut dengan pelayanan pendidikan khusus anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus disebut dengan siswa berkebutuhan khusus. Diterjemahkan oleh Ika & Costrie (2016: 9) dalam *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.

6. Pengertian Tunagrahita (Intellectual Disability)

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan kekhususan yang ABK miliki. Oki Dermawan (2018: 388) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang anak tunagrahita atau SLB bagian C.

Rochyadi (2012: 6.3) menjelaskan bahwa banyak istilah atau definisi yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang memiliki kecerdasan di

bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*. Istilah lain yang banyak digunakan adalah *intellectually disabled*.

Rochyadi (2012: 6.5) menjelaskan bahwa dari definisi tersebut di atas, beberapa hal yang perlu kita perhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata,
Secara garis besar tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya. Biasanya anak biasa yang bukan tunagrahita memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) rata-rata 100 minimal, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ 70 maksimal. Itu adalah perbedaan anak normal dan anak tunagrahita dalam segi intelegktualitas.
- b) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif),
Anak tunagrahita biasanya tidak berperilaku dan melakukan pekerjaan seperti teman-teman seusianya. Anak tunagrahita biasanya memiliki perilaku dan melakukan pekerjaan seperti anak-anak yang usianya jauh di bawah dia. Anak tunagrahita cenderung kekanakan dan maunya selalu diperhatikan dan dimanja.
- c) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan

Artinya ketunagrahitaan terjadi ketika masa perkembangan yaitu sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun. Namun pada beberapa kasus ada anak yang masih mengidap tunagrahita lewat dari umur 18 tahun.

Untuk anak yang dikategorikan tunagrahita harus memiliki tiga ciri-ciri yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, di Amerika muncul istilah “Tunagrahita Enam Jam” (Kirk & Gallagher, 1986:118). Istilah ini muncul disebabkan seorang anak tidak dapat menyesuaikan diri selama 6 jam berada di sekolah, yaitu antara pukul 09.00 hingga pukul 15.00 karena ia dituntut untuk berpikir efektif. Akan tetapi, mereka dapat menyesuaikan diri dengan sukses di lingkungannya pada jam-jam lain di hari yang sama. Hanya beberapa persen saja peserta didik yang dikategorikan Tunagrahita Enam Jam.

Anak-anak Tunagrahita di SLB B&C Karya Guna berada ditahap menengah sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan mudah karena mereka membantu peneliti selama peneliti melakukan penelitian di SLB B&C Karya Guna, dan mereka dapat diajak kerjasama dengan peneliti ketika penelitian berlangsung.

7. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi tunagrahita harus diperhatikan oleh guru-guru dan sekolah. Dengan demikian, guru-guru dapat menentukan strategi yang tepat dalam

menangani dan mendidik anak-anak tunagrahita. Klasifikasi tunagrahita secara intelektual yang digunakan di beberapa negara saat ini adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan, 1982: 43), sebagai berikut:

- Tunagrahita ringan (*Mild mental retardation*) IQ-nya 70–55.
- tunagrahita sedang (*Moderate mental retardation*) IQ-nya 55–40
- tunagrahita berat (*Severe mental retardation*) IQ-nya 40–25
- sangat berat (*Profound mental retardation*) IQ-nya 25 ke bawah

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72

Tahun 1991 adalah sebagai berikut.

- Tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30.
- Tunagrahita sedang IQ-nya 30 - 50,
- Tunagrahita ringan IQ-nya 50 - 70,

Berikut ini dilukiskan perkembangan seorang anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang (Adaptasi dari Kirk & Gallagher, 1986:121-122) dikutip dari Rochyadi (2012: 6.8).

Selain klasifikasi intelektual di atas ada pula klasifikasi berdasarkan kelainan fisik yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Cebol (*Kretin*)

Kretin (Cebol) memperlihatkan ciri-ciri seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan

keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

b) *Down Syndrome* (Mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang *Down Syndrome* Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

c) *Hydrocephal*

Hydrocephal memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

d) *Microcephal*

Microcephal memiliki ukuran kepala yang kecil.

e) *Macrocephal*

Macrocephal Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

Anak-anak tunagrahita di SLB B&C Karya Guna tempat peneliti melakukan penelitian ada yang kategori cebol satu anak sisanya normal seperti manusia pada umumnya secara fisik.

8. Penyebab Ketunagrahitaan

American Psychiatric Association dalam buku Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition menjelaskan penyebab ketubagrahitaan sebagai berikut :

Risk and Prognostic Factors genetic and physiological. Prenatal etiologies include genetic syndromes (e.g., sequence variations or copy number variants involving one or more genes; chromosomal disorders), inborn errors of metabolism, brain malformations, maternal disease (including placental disease), and environmental influences (e.g. alcohol, other drugs, toxins, teratogens). Perinatal causes include a variety of labor and delivery-related events leading to neonatal encephalopathy. Postnatal causes include hypoxic ischemic injury, traumatic brain injury, infections, demyelinating disorders, seizure disorders (e.g., infantile spasms), severe and chronic social deprivation, and toxic metabolic syndromes and intoxications (e.g., lead, mercury) American Psychiatric Association (2013: 28).

Penjelasannya adalah penyebab ketunagrahitaan disebabkan oleh faktor genetik dan faktor fisik. Penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:

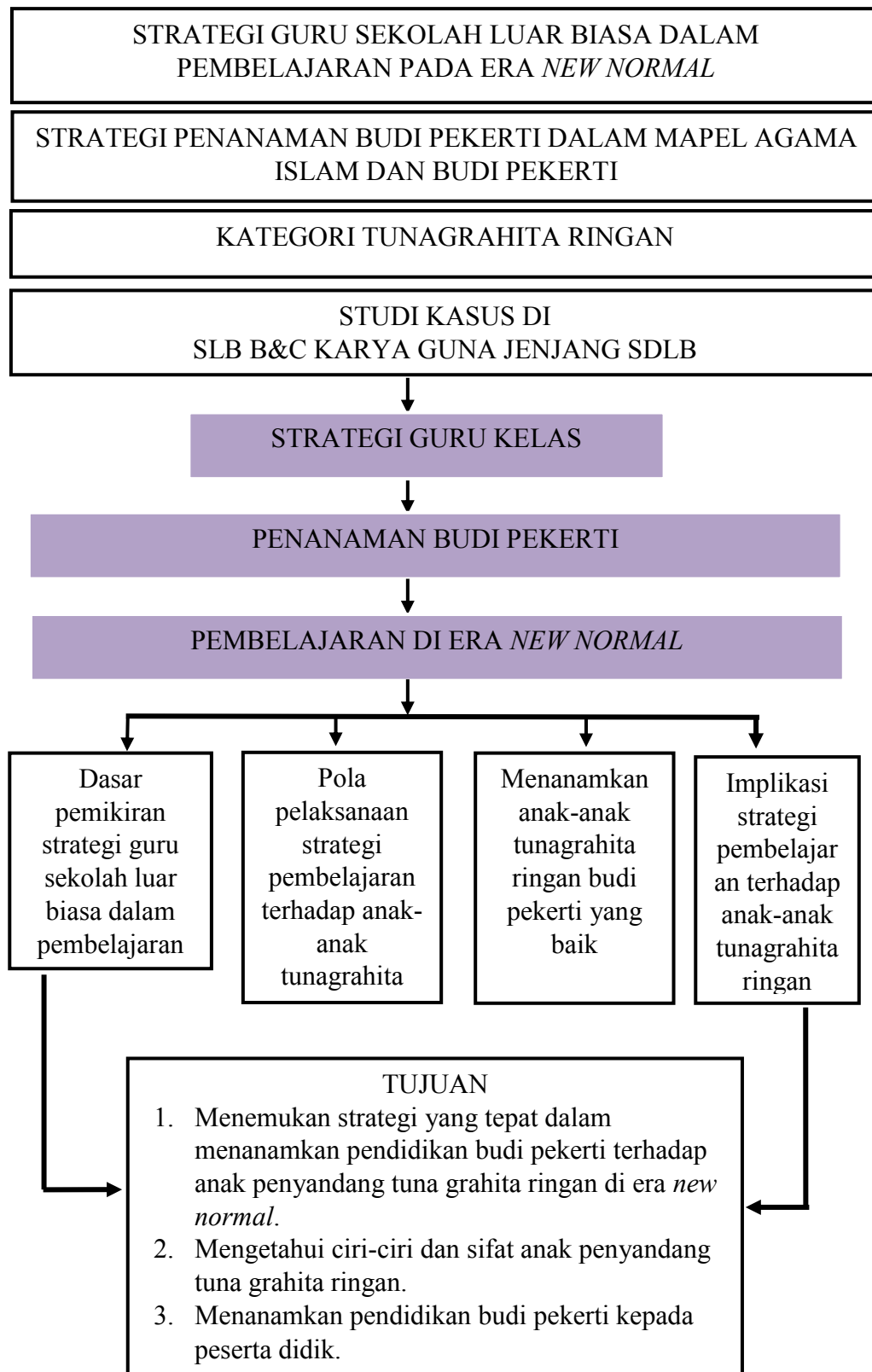
- a) Terjadi ketika dalam kandungan atau istilah lainnya adalah kelainan genetik. Dikutip dari situs web alo dokter “kelainan genetik adalah suatu kondisi di mana terjadi perubahan sifat dan komponen di dalam gen sehingga menimbulkan penyakit. Kondisi ini dapat disebabkan oleh mutasi baru pada *DNA* atau kelainan pada gen yang diwarisi orang tua.”
- b) Gangguan kromosom.
Gangguan kromosom atau kelainan kromosom adalah kondisi abnormal pada jumlah atau struktur kromosom seorang individu.
- c) Gangguan metabolisme sejak dalam kandungan.

Dikutip dari halodoc “gangguan metabolik yang diturunkan adalah kondisi genetik yang menyebabkan masalah metabolisme”. Kebanyakan orang dengan kelainan metabolisme bawaan memiliki gen yang rusak yang mengakibatkan kekurangan enzim.

- d) Pengaruh lingkungan ibu ketika sedang mengandung (misalnya, Alkohol, obat lainnya, racun, teratogens).

Menurut hasil perbincangan peneliti dengan wali kelas peserta didik ada yang tunagrahita dari lahir akan tetapi bukan faktor keturunan melainkan kandungan ibunya bermasalah sehingga sel-sel otak anak tersebut tidak normal dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ada juga anak yang terkena tunagrahita karena *step* atau biasa disebut kejang pada bayi yang timbul karena suhu tubuh bayi yang sangat tinggi.

B. Kerangka Berpikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Ini

No	Peneliti, Tahun dan Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Faiz Alfian Hamdan Maulana, 2021, Skripsi	Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Anak Disabilitas Di Era New Normal Di SMPLB Api Alam Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan	Kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif, pengumpulan data diperoleh dengan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi.	Pertama, Penelitian ini menjelaskan metode pembelajaran yang tepat bagi anak-anak tunarungu. Kedua, penelitian ini juga menjabarkan problematika apa saja yang dihadapi anak-anak tunarungu tersebut dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ketiga, penelitian ini juga berisi tentang solusi yang terbaik bagi anak-anak tunarungu dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2.	Nova Lisye Sinaulan, 2021, Jurnal Ilmiah	Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu di Era New Normal	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Pertama, Jurnal ini membahas tentang cara komunikasi guru dan persrta didik ketika sedang belajar online. Kedua, menjelaskan tentang faktor kendala proses pembelajaran. Ketiga, menjelaskan cara atau solusi yang ditawarkan bagi ebebrapa faktor kendala tersebut.

3.	Fifi Meirina Apriandani, 2018, Skripsi	Penerapan Strategi Video Learning Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif	Skripsi ini menjelaskan tentang efektivitas strategi video learning dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita. Faktor penghambat metode tersebut terlaksana dengan baik.
4.	Widya Utami Putri, 2013, Artikel Penelitian	Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan survey	Artikel ilmiah ini membahas tentang implementasi pendidikan jasmani adaptif bagi anak-anak tunagrahita dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Implimentasinya tidak berjalan dengan sempurna memang itu disebabkan dengan kelebihan dan keterbatasan setiap individu peserta didik. Kemudian dalam artikel ini dijelaskan pula tatacara mengimplementasikan pendidikan jasmani adaptif bagi anak-anak tunagrahita.
5.	Fazlin Dwi Saputra, 2022, Skripsi	Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri	Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif	Skripsi ini membahas tentang media untuk membantu anak-anak tunagrahita mendengar secara jelas agar materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan secara lugas dan jelas.

		1 Kota Bengkulu	deskriptif, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.	Skripsi ini juga menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran pada anak-anak tunarungu tersebut.
6.	Ika Lathifah, 2018, Jurnal pendidikan	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu Dan Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif.	jurnal pendidikan ini membahas tentang strategi yang pas untuk anak-anak tunarungu dan anak-anak tunagrahita. Jurnal pendidikan ini juga membahas faktor penghambat dan faktor pendukung ketika proses strategi pembelajaran berlangsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat studi kasus. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hardani dkk (2020: 165) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pelaksanaan penelitian ilmiah dengan jalan *describing* (penguraian) dan *understanding* (pemahaman) tentang gejala sosial yang dihadapi peneliti. Pemahaman bukan saja dari sudut pandang peneliti yang lebih penting dari sudut pandang peneliti adalah peneliti faham tentang gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.

Hardani dkk (2020: 165–166) mengatakan tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah suatu temuan. Maka dari itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Hardani dkk (2020: 166) menjelaskan bahwa simpulan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan penemuan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan itu tidak harus *product*, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih ambigu atau belum tuntas dikaji sehingga menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Hardani dkk (2020: 64) menjelaskan bahwa *case study* (studi kasus) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Masalah ada karena ada kasus sebelumnya dan itu biasanya kesulitan dan hambatan, tetapi sesuatu tersebut dapat dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya. Kasus ini berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dan lain-lain), keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah, masyarakat, dan lain-lain. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor yang penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa B&C Karya Guna yang berada di jalan Cipinang Jaya BB5 No 10 RT.7/RW.8, Kelurahan Cipinang Besar, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada tanggal 23 Agustus sampai tanggal 23 Oktober 2022.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi *key instrument* (instrument kunci) di mana peneliti menyaring data dan informasi secara langsung di lokasi penelitian, menguji dokumen, mengobservasi perilaku dan melakukan wawancara terhadap partisipan.

D. Informan Peneliti

Sugiono (2007: 43) menjelaskan bahwa hal yang terpenting dalam prosedur penelitian kualitatif adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*). Dalam penelitian kualitatif, subjek (informan) diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang hendak digali. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.

Adapun informan dalam penelitian ini yang membantu peneliti dalam membagi informasi adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SLB B&C Karya Guna

Kepala sekolah SLB karya Guna sangat ramah dan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu beliau juga sangat memahami wali kelas dan peserta didik di SLB&C Karya Guna.

2. Wali kelas VII, VII dan IX

Wali kelas kelas VII, VII dan IX yang memang khusus dalam menangani anak-anak penyandang Tunagrahita ringan SLB B&C Karya Guna. Beliau sangat ahli dalam penguasaan kelas. Beliau juga sangat mengetahui dan memahami keterbutuhan khusus setiap individu di kelas. Beliau sangat membantu peneliti dalam memeberikan informasi-informasi yang dibuuthkan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mengumpulkan data penelitian, peneliti harus mengumpulkan data terlebih dahulu. Mana yang dijadikan sebagai data utama atau data primer dan data pendukung atau data sekunder. Maka dengan itu peneliti harus mencari sumber data terlebih dahulu. Sumber data Sumber data adalah sumber data penelitian yang dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah modul dan buku-buku tentang anak-anak berkebutuhan khusus, pengertian tunagrahita, klasifikasi tunagrahita, ciri-ciri anak tunagrahita, serta metode yang tepat untuk dipakai wali kelas dalam membuat strategi pembeajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah makalah, artikel dan buku-buku pdf tentang strategi pembelajaran guru SLB.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif dan non interaktif. Farida Nugrahani (2014: 125) menjelaskan bahwa dalam teknik interaktif, ada kemungkinan peneliti dengan sumber data saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam teknik *non* interaktif, tidak ada saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber data yang peneliti pilih, karena sumber datanya benda mati yang memang tidak dapat diajak diskusi, atau manusia yang tidak tahu jika sedang diamati. Adapun teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif berupa observasi langsung dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data yang bersifat *non* interaktif adalah dokumen. Penjelasan yang lebih lanjut sebagai berikut :

a) Observasi

Hardani (2020: 122) menjelaskan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Dalam observasi ada dua panca indera yang sangat penting dalam berperan yaitu indera penglihat dan indera pendengar, kedua indera itu harus berfungsi dengan sangat baik. Peneliti melakukan observasi langsung ke SLB B&C Karya Guna melihat langsung poroses belajar dan mengajar wali kelas di dalam kelas. Selain itu peneliti juga melakukan observasi ke seluruh lingkungan sekolah serta melakukan observasi kepada anak-anak penyandang tunagrahita ringan.

b) Wawancara Mendalam

Farida Nugrahani (2014: 125) menjelaskan bahwa pertanyaan dalam wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) pada umumnya disampaikan secara spontanitas. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah hubungan yang dibangun dalam suasana 'biasa', sehingga pembicaraan berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari, yang tidak formal. Dalam hal ini peneliti mewawancarai wali kelas secara spontan dan santai tentang strategi pembelajaran guru SLB dalam menangani anak-anak tunagrahita ringan.

c) Dokumen

Farida Nugrahani (2014: 144) mengatakan ciri khas sebuah dokumen adalah menunjuk pada masa lampau dengan fungsi utama sebagai bukti suatu peristiwa aktivitas dan kejadian tertentu. Dokumen merupakan data *non* manusia. Kelebihannya adalah keasliannya sebab diperoleh tanpa campur tangan peneliti. Namun penggunaan dokumen juga memiliki kelemahan, yaitu ketika peneliti kekurangan data dari sebuah dokumen yang mencatat tentang peristiwa pada masa lalu. Peristiwa itu, tentu saja tidak dapat diulang kembali. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum masa pandemi, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ketika masa pandemi, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di era *new normal*.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber / Intrumen	Informan
1	Strategi guru SLB dalam pembelajaran	1. Mengimplementasi kan Strategi pembelajaran yang menyenangkan	1. Selalu menata lingkungan kelas dengan baik	Observasi + wawancara / Daftar cek, Pedoman wawancara	Guru kelas
			2. Memasang Poster ikon afirmatif		
			3. Menggunakan alat bantu belajar		
			4. Menata bangku kelas		
			5. Menggunakan musik sebagai media pembelajaran		
			6. Menerapkan gaya belajar yang menarik		
			7. Berinteraksi dengan baik kepada peserta didik		
			8. Menyisipkan humor dalam proses belajar mengajar		
		2. Mengimplementasi kan komponen- komponen pembelajaran dengan baik	1. Mengimplementasikan kegiatan pembelajaran pendahuluan	Observasi + wawancara / Daftar cek, Pedoman wawancara	
			2. Memerhatikan informasi yang disampaikan		
			3. Mengajak peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar mengajar		
			4. Menyiapkan tes atau evaluasi untuk menguji kemampuan peserta didik		
			5. Melakukan kegiatan lanjutan atau (<i>follow up</i>)		

2	Strategi pembelajaran di era new normal	Perbedaan strategi pembelajaran di era new normal dan situasi normal	Untuk mengetahui perbedaan strategi pembelajaran di era new normal dan dalam situasi normal	Observasi, wawancara, dokumentasi / Pedoman wawancara	Guru kelas
3	Strategi pendidikan budi pekerti	1. Menyusun strategi pendidikan budi pekerti. 2. Mengimplimentasi kan pendidikan budi pekerti	1. Menanamkan budi pekerti kepada peserta didik secara teori maupun praktek.	Observasi, wawancara, dokumentasi / Pedoman wawancara	Guru kelas
			2. Menyusun strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari.		
			3. Membuat dan memilah strategi yang tepat untuk menanamkan budi pekerti kepada peserta didik		

Penjelasan :

1. Daftar cek

Daftar cek adalah daftar ketetapan tentang prospek yang di dalamnya terdapat situasi kegiatan.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah catatan yang disiapkan oleh pewawancara/peneliti untuk menyaring informasi supaya wawancara terfokus pada variabel yang dibahas dalam penelitian dan tidak melebar. Serta peneliti bersikap sopan kepada informan yang akan diwawancarai.

3. Dokumen

Dokumentasi adalah arsip-arsip penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Salah satu arsip yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru kelas.

G. Teknik Analisis Data

Dalam suatu karya tulis atau suatu penelitian teknik analisis data tentunya sangat diperlukan. Oleh karena itu peneliti harus dapat memilih teknik analisis data yang tepat untuk karya tulis atau penelitian. Karena dengan teknik analisis data ini peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam suatu karya tulis atau penelitian. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (1984:23) yaitu Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) *display* data/sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman (1984:23) dikutip dari Farida Nugrahani (2014: 173) mengatakan

bahwa ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

Penelitian ini menerapkan teknis analisis data metode induktif, Farida Nugrahani (2014: 172) menjelaskan bahwa teknik analisis data metode induktif ialah analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus.

H. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data)

Untuk memvalidasi data peneliti menggunakan tiga tahapan yang dikutip dari Lincoln & Guba (1985) dalam buku Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik karya Helaludin (2019: 131) yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dikarenakan bahwa, ketiga kriteria tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk dapat menjamin kevalidan data yang didapat dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Kredibilitas/ Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas atau kepercayaan ini untuk membuktikan apakah keadaan di lapangan dengan hasil penelitian sama atau tidak dengan demikian hasil penelitian akan relevan dengan keadaan yang nyata. Helaludin (2019: 134–138) menjelaskan bahwa terdapat tujuh teknik dalam mencapai kredibilitas data, yaitu (1) Perpanjang Pengamatan, (2) Ketekunan Pengamatan, (3)

Triangulasi, (4) Pengecekan teman sejawat, (5) Kecukupan Referensi, (6) Analisis kasus negatif, (7) Member Check.

Peneliti memilih menggunakan langkah-langkah berikut ini:

- a) Perpanjang pengamatan. Penelitian ini diperpanjang sampai dengan beberapa kali, yaitu wawancara ke informan dilakukan lebih dari satu kali. Wawancara sekilas juga dilakukan ke peserta didik untuk membangun *chemistry* (perasaan saling terhubung) dengan peserta didik.
- b) Ketekunan pengamatan atau pengamatan yang dilakukan secara terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- c) Helaludin (2019: 135) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pengecekan dengan cara memeriksa ulang data. Pemeriksaan atau pengecekan ulang ini dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga, yaitu, (1) Triangulasi sumber adalah salah satu strategi dalam mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Dokumen yang dimaksud di sini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah dibuat oleh wali kelas. Baik itu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ketika Covid ataupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di era *new normal* ataupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) biasa. (2) Triangulasi metode adalah

gabungan beberapa metode dalam menganalisis data. Dengan lebih dari dua metode dalam menganalisis data peneliti dapat dengan mudah membandingkan data sehingga nantinya peneliti dapat menyajikan data yang tepat dalam penelitian ini peneliti memadukan wawancara, observasi serta dokumen yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (3) Triangulasi waktu ini maksudnya adalah peneliti melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda beda. Artinya peneliti melakukan pengecekan lebih dari sekali dalam kurun waktu yang berbeda.

- d) Kecukupan Referensi, Dalam penelitian ini, untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, peneliti akan memberikan data dokumentasi berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selama Covid, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) era *new normal*.

2. Dependabilitas/ Ketergantungan (*Dependability*)

Helaludin (2019: 10) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal dengan pengujian dependabilitas yang dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan atau pembangkitan data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, dan membuat keabsahan data. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan keabsahan data maka data-data perlu diaudit. Pihak yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

3. Konfirmabilitas/ Kepastian (*confirmability*)

Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama atau dapat dilakukan dalam waktu yang sama. Uji konfirmabilitas dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian berarti menguji hasil penelitian. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif yang *truth value* (nilai kebenaran) dalam artian penelitian dilakukan secara jujur dan datanya sesuai dengan yang didapat lapangan, *confirmability* (kepastian data) dan *neutrality* (kenetralan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna.

Yayasan Guna Bangsa secara resmi berdiri pada tanggal 2 Juni 1992, didirikan oleh alm Bapak Soemarno Dirjosoebroto sebagai organisasi sosial yang menyelenggarakan dan mengelola Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna Jakarta. SLB B&C Karya Guna menangani anak-anak Tunagrahita Ringan (anak-anak yang mempunyai IQ diantara 50-70/skala WISC) dan anak-anak Tunagrahita sedang (anak-anak yang mempunyai IQ diantara 54-40/skala WISC) serta anak-anak Tunarungu. Anak-anak Tunarungu adalah anak-anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal.

B. Hasil Penelitian

1. Jumlah dan Kondisi Aktual Peserta Didik

Tabel 4. 1Daftar Peserta Didik Yang Diteliti

No.	Nama	L/P	Kelas	Jenis Ketunaan	Total
1.	Dimas Indra Lukman	L	7	DS	11
2.	Khansa Fitri Salsabila	P	7	C1	
3.	Muhammad Rayhan A.	L	7	C1	
4.	Gianina Fatiha	P	7	C	
5.	Muhammad Alif	L	7	C	
6.	Muhammad Azzam R.	L	7	C	
7.	Rizqi Fadhilah	L	7	Autis	
8.	Amanda Carolina	P	8	C	
9.	Grace Sinaga	P	8	C	
10.	Naraco Haqiqi	L	9	C1	
11.	Fairuz Gathan A.	L	9	C	

Keterangan :

C : Tunagrahita Rendah

C1 : Tunagrahita Sedang

DS : *Down Syndrome*

Dari 11 anak tersebut ada yang tidak dapat membaca tetapi dapat memahami materi yang disampaikan, ada pula peserta didik yang dapat membaca dan menulis akan tetapi memiliki penalaran yang sangat kurang, terdapat 3 peserta didik yang tidak dapat menulis secara lancar dan rapih, dan ada 2 anak autis. 1 anak autis mau belajar menulis dan mengikuti arahan dari wali kelas sedangkan anak autis yang satu lagi sering kali tidak mau menulis dan sering sekali berhalusinasi sehingga tidak memahami pembelajaran.

Selain menangani peserta didik penyandang tunagrahita dan tunarungu, SLB B&C Karya Guna juga menangani peserta didik yang autis dan *down syndrome*. SLB B&C Karya Guna menerima anak-anak yang autis dan *down syndrome* atas permintaan wali murid agar anak-anak mereka yang autis dan *down syndrome* dapat belajar di SLB B&C Karya Guna. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Rini beliau mengatakan :

“Di sekolah ini tidak hanya menangani anak-anak yang tunagrahita dan tunarungu saja mba, beberapa anak SD, SMP, dan SMA ada yang autis dan down syndrome juga. Para wali murid memberikan alasan bahwa di sekolah ini biayanya lebih murah dibanding sekolah luar biasa yang lain, dan banyak wali murid yang tidak sanggup membayar biaya sekolah yang terlalu mahal. Karena banyak sekali permintaan dari wali murid penyandang autis dan down syndrome untuk bersekolah di sini jadi pihak yayasan mengambil keputusan dan membolehkan mereka menyekolahkan anak mereka yang autis dan down syndrome di sini. Peserta didik yang autis dan down syndrome

dikategorikan sebagai peserta didik tunagrahita dan ditempatkan di kelas tunagrahita.” (Wawancara dengan bu Rini tanggal 18 Oktober 2022)

2. Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan yang diterapkan oleh wali kelas SMPLB Karya Guna. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai strategi pembelajaran guru SMPLB pada anak tunagrahita hari senin tanggal 22 April 2024. Peneliti mengobservasi satu guru kelas tunagrahita. Selain mengobservasi wali kelas, peneliti juga mewawancarai guru kelas tersebut perihal strategi mengajar. Selain mewawancarai guru kelas peneliti juga mewawancarai dan mengobservasi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hari Kamis tanggal 25 April 2024. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami oleh peneliti. Adapun hasil observasi dan wawancara sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Tentang Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan

No	Aspek yang Dilihat	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Menata lingkungan kelas	✓	
2	Membuat poster ikon afirmatif	✓	
3	Menggunakan alat bantu belajar	✓	
4	Penataan bangku kelas		✓
5	Menggunakan music		✓
6	Gaya mengajar yang menyenangkan dan ramah	✓	
7	Berinteraksi kepada peserta didik	✓	
8	Menyisipkan humor dalam pembelajaran	✓	
	Jumlah	6	2
	Presentasi	75 %	25 %

3. Kendala Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan

Dalam mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus tentu tidaklah mudah. Untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan tidaklah mudah. Ada beberapa kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didik tunagrahita ringan diantaranya sebagai berikut:

a) Bercanda dengan teman satu bangku

Ketika sedang melakukan observasi di dalam kelas peneliti menemukan peserta didik yang terus menerus bercanda dengan teman satu bangku. Hal tersebut membuat mereka lama dalam menulis materi yang sudah dijelaskan oleh wali kelas.

b) Membuat suara gaduh ketika pembelajaran berlangsung

Ketika proses pembelajaran berlangsung ada 2 peserta didik yang selalu bergumam sendiri dengan suara yang keras sehingga suara dari peserta didik tersebut mengalahkan suara wali kelas yang sedang menjelaskan materi. Selain suara dari gumaman dua peserta didik tersebut ada suara-suara gaduh lain yang dihasilkan dari peserta didik yang bercanda terus dengan teman sebangku.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Danti selaku wali kelas sebagai berikut:

“Anak-anak suka sibuk sendiri-sendiri mba. Ada yang ngobrol sama teman sebangku, ada beberapa yang bergumam sendiri. Ada yang bergumam tentang video game yang dia mainkan ada juga yang bergumam karena berhalusinasi, ada juga yang satu bangku bercanda secara terus menerus. Saya selalu menegur anak-anak yang seperti itu agar mereka dapat fokus pada penjelasan saya. Dalam satu hari saya

menegur mereka untuk fokus dalam pembelajaran lebih dari lima kali mba karena anak-anak sering membuat gaduh dalam kelas.”
(Wawancara dengan bu Danti tanggal 22 April 2024).

4. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan oleh guru kelas. Berikut ini adalah hasil observasi hari Selasa tanggal 23 April 2024 tentang strategi pembelajaran guru kelas yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4. 3 Hasil Observasi Ke-2 Tentang Komponen Strategi Pembelajaran Guru Kelas

No	Aspek yang Dilihat	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Guru menguasai prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran	✓	
2	Guru menguasai macam-macam Strategi Pembelajaran	✓	
3	Memperhatikan informasi/materi yang disampaikan	✓	
4	Guru melakukan kegiatan lanjutan atau (<i>follow up</i>)	✓	
5	Guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang telah dibuat	✓	
6	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang diterapkan	✓	
7	Peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan menjaga barang-barang yang dimiliki	✓	
8	Memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan	✓	
9	Menggunakan lebih dari satu media pembelajaran sebagai sumber belajar		✓
10	Mengevaluasi peserta didik	✓	
Jumlah		9	1
Presentasi		90 %	10 %

5. Kendala Menerapkan Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam menerapkan komponen strategi pembelajaran kepada anak-anak tunagrahita ringan, anak *down syndrome* dan anak autisme tidak selalu

berjalan dengan lancar. Ada kendala yang dihadapi oleh wali kelas dalam menerapkan komponen strategi pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a) IQ peserta didik yang rendah

Peserta didik yang memiliki IQ rendah menyebabkan proses pembelajaran sedikit lebih lambat. Jika peserta didik memiliki IQ rendah, daya nalar yang mereka miliki pun rendah. Oleh karena itu ibu Danti selaku wali kelas selalu menjelaskan materi dengan bahasa yang sangat sederhana agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan mudah.

b) Kurangnya Fokus peserta didik ketika proses pembelajaran

Karena peserta didik yang sulit sekali fokus dalam pembelajaran menyebabkan pengulangan penjelasan materi yang disampaikan oleh wali kelas. Hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lambat sehingga materi tidak tersampaikan secara menyeluruh.

Kedua hal tersebut sesuai dengan perkataan bu Danti selaku wali kelas

SMPLB :

“Anak-anak yang berkebutuhan khusus itu mempunyai IQ yang rendah sehingga mereka sulit sekali untuk fokus dalam pembelajaran. karena hal tersebut saya jadi harus menjelaskan materi lebih dari satu kali, jika ada tugas untuk dikerjakan di rumah saya harus menjelaskan minimal 3 kali agar mereka faham tugas yang harus mereka kerjakan di rumah. Agar anak-anak mengerjakan tugasnya dengan baik dan tepat saya selalu membagikan tugas ke whatsapp grup agar wali murid tahu dan faham tugas yang saya berikan, jika tidak saya infokan di whatsapp grup mereka akan lupa tugas apa saja yang saya berikan untuk mereka.”
(Wawancara dengan bu Danti tanggal 22 April 2024)

C. Pembahasan

1. Strategi Mengajar Yang Menyenangkan Untuk Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Dalam tabel 4.6 dilakukan observasi ke-1 tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan, observasi ini dilakukan tanggal 22 April 2024 Pukul 08.07 WIB menunjukan bahwa frekuensi “Ya” adalah 6 dengan presentase 75% dan frekuensi “Tidak” adalah 2 dengan presentase 25%. Tabel tersebut menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan yang diterapkan oleh guru kelas berada di level baik jika disesuaikan dengan tabel klasifikasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan observasi pertama tentang strategi pembelajaran, guru kelas telah melaksanakan 6 aspek yaitu 1) Menata lingkungan kelas, 2) Membuat poster ikon afirmatif, 3) Menggunakan alat bantu belajar, 6) Gaya mengajar yang menyenangkan dan ramah, 7) Berinteraksi kepada peserta didik, 8) Menyisipkan humor dalam pembelajaran.

Hal tersebut menandakan bahwa guru kelas mengimplementasikan program-program pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak penyandang tunagrahita ringan tersebut. Walaupun tidak semuanya dilaksanakan, ada dua aspek yang tidak diimplementasikan oleh wali kelas yaitu aspek nomor 4) Penataan bangku kelas dan aspek nomor 5) Menggunakan musik. Ketika peneliti bertanya kepada wali kelas apa alasan beliau tidak mengimplementasikan dua aspek tersebut beliau menjawab sebagai berikut:

“Biasanya saya hanya menukar posisi duduk saja tidak merubah tatanan bangku di kelas. Menurut saya menukar posisi duduk saja sudah cukup untuk meningkatkan fokus anak-anak dalam belajar. Dan saya juga tidak menggunakan musik dalam pembelajaran kecuali ada peserta didik yang akan lomba menyanyi. Latihan menyanyi dilaksanakan di ruangan yang berbeda agar peserta didik yang lain tidak terganggu.” (Wawancara dengan bu Danti tanggal 22 April 2024)

Data observasi di atas didukung dengan daftar cek pada tabel 4.6 dan dilengkapi dengan hasil wawancara yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara sebanyak 2 kali dan dilakukan di hari yang berbeda. Di hari pertama peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai strategi mengajar yang menyenangkan untuk peserta didik penyandang tunagrahita ringan. jawaban bu Danti selaku wali kelas sebagai berikut:

“Semua program strategi mengajar yang menyenangkan saya terapkan. Karena dengan menata lingkungan kelas yang baik dapat membantu terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, dengan memasang poster di dalam kelas dapat membantu pemahaman peserta didik tentang isi pembelajaran dan meningkatkan daya ingat peserta didik, serta memotivasi mereka dalam belajar karena menarik secara visual, alat bantu belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan sehingga program tersebut tidak dapat dilewatkan, berinteraksi kepada peserta didik merupakan hal yang penting bagi guru untuk memahami semua karakter peserta didik, menyisipkan humor biasanya dilakukan pada sesi tanya jawab atau kuis sehingga membuat mereka merespon dengan canda dan tawa.” (Wawancara dengan bu Danti tanggal 24 April 2022)

Untuk kurikulum yang diterapkan di SLB B&C Karya Guna adalah kurikulum 13. Untuk buku pedoman guru dan buku pedoman peserta didik menggunakan buku pedoman yang disiapkan oleh kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Untuk buku dalam membuat materi guru kelas menggunakan beberapa buku referensi.

Dalam mengajar dan mengarahkan peserta didik penyandang tunagrahita ringan tentunya berbeda dengan mengajar dan mengarahkan peserta didik biasa. Ketika mengajar dan mengarahkan peserta didik penyandang tunagrahita tentunya harus ekstra sabar dan ekstra teliti, karena mereka pada dasarnya sangat sensitif sehingga mereka sangat mudah berganti-ganti *mood*. Keliru sedikit saja dalam berbicara *mood* mereka langsung berubah yang tadinya sangat ceria tiba-tiba langsung sedih dan menangis seketika itu juga. Untuk peserta didik penyandang tunagrahita harus diterapkan program pembelajaran individu sehingga pribadi mereka berkembang. Yang dikembangkan dalam diri mereka adalah kemampuan mereka atau (*skill*). Karena setiap peserta didik memiliki kemampuannya masing-masing. Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* mereka. Sebagaimana perkataan bu Rini yang peneliti dapat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Di SLB Karya Guna ini terdapat pelajaran keterampilan seperti memasak, menari dan bermain musik. Selain itu ada pelajaran olahraga seperti pencak silat, dan materi olahraga lainnya, peserta didik juga diajarkan desain grafis serta cara mengoperasikan berbagai aplikasi microsoft.” (Wawancara bu Rini tanggal 16 Oktober 2022)

Anak-anak tunagrahita pada dasarnya memiliki IQ yang rendah berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan perkataan ibu Danti selaku wali kelas, informasi tersebut peneliti dapatkan ketika mewawancarai beliau. Hasil wawancara dengan ibu Danti selaku wali kelas sebagai berikut:

“Peserta didik Tunagrahita ringan memiliki IQ yang tidak terlalu tinggi sehingga dalam materi pembelajaran mereka hanya mampu memahami

hal-hal dasar seperti membaca, menghitung perhitungan yang sederhana, dan pengetahuan dasar tentang negara dan agama. Untuk itu mereka membutuhkan pelatihan untuk menghidupkan serta menambah skill mereka.” (wawancara dengan bu Danti tanggal 22 April 2024)

2. Menerapkan Komponen Strategi Pembelajaran Pada Peserta Didik

Tunagrahita Ringan

No	Aspek yang Dilihat	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Guru mengimplementasikan kegiatan pembelajaran pendahuluan	✓	
2	Memperhatikan informasi/materi yang disampaikan	✓	
3	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang diterapkan	✓	
4	Guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang telah dibuat	✓	
5	Mengevaluasi peserta didik	✓	
6	Memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan	✓	
7	Menggunakan lebih dari satu media pembelajaran sebagai sumber belajar		✓
8	Guru melakukan kegiatan lanjutan atau (<i>follow up</i>)	✓	
Jumlah		7	1
Presentasi		87,5 %	12,5 %

Dalam tabel 4.7 dilaksanakan Observasi ke-2 tentang komponen strategi pembelajaran guru kelas pada tanggal 23 April 2024 Pukul 08.07 WIB menunjukan bahwa frekuensi “Ya” adalah 7 dengan presentase 87,5% dan frekuensi “Tidak” adalah 1 dengan presentase 12,5%. Tabel tersebut menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas berada di level baik jika disesuaikan dengan tabel klasifikasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Pada observasi kedua peneliti melihat dan menilai bahwa guru kelas melaksanakan aspek pertama yaitu “Mengimplementasikan kegiatan pembelajaran pendahuluan.” Pembelajaran pendahuluan sangatlah penting bagi guru kelas hal tersebut sesuai dengan jawaban beliau ketika peneliti mewawancarai beliau *“Jika tidak ada pendahuluan peserta didik akan lupa materi sebelumnya karena tidak ada apersepsi dan peserta didik tidak terpancing dalam memahami materi yang baru disampaikan.”* Guru kelas juga melaksanakan aspek kedua yaitu “Memperhatikan informasi/materi yang disampaikan,” Menurut bu Danti, guru kelas harus memperhatikan materi yang akan disampaikan sesuai hasil wawancara dengan beliau yang menjelaskan bahwa beliau memperhatikan materi yang disampaikan kepada peserta didik

“Saya selalu memperhatikan materi yang akan saya sampaikan kepada anak-anak. Karena materi adalah inti dari proses belajar mengajar sehingga materi sangat penting untuk disusun dengan rapih dan dengan sederhana agar anak-anak mudah memahami materi yang saya sampaikan.” (Wawancara dengan bu Danti tanggal 22 April 2024)

Guru kelas juga menerapkan aspek ketiga yaitu “Peserta didik memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang diterapkan.” Pada aspek ketiga ini peneliti melihat secara langsung proses belajar mengajar yang dilakukan oleh bu Danti, bu Danti selalu melibatkan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik selalu memberikan tanggapan jika dipancing pertanyaan oleh bu Danti jika bu Danti tidak memancing dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi peserta didik akan diam saja dan tidak beranggapan apapun dalam proses pembelajaran. Guru

kelas juga menerapkan aspek keempat yaitu “Guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang telah dibuat.” Peneliti melihat secara langsung guru kelas menerapkan RPP sesuai dengan yang beliau buat, walaupun terkadang tidak semua materi yang ada di RPP tuntas hari itu juga. Sesuai dengan perkataan bu Danti yang menyatakan

“Materi yang sudah disusun dalam RPP tidak semuanya tuntas dalam satu kali pembelajaran mba karena daya tangkap anak-anak rendah sehingga proses penjelasan materi berjalan lama sehingga materi yang saya rancang dalam RPP tidak semuanya selesai dalam satu hari.” (Wawancara dengan bu Danti tanggal 22 april 2024)

Aspek selanjutnya yang guru terapkan adalah aspek kelima yaitu “Mengevaluasi peserta didik.” Ketika observasi hari kedua peserta didik sedang melaksanakan evaluasi berupa ulangan yang diadakan satu bulan sekali. Ketika peneliti bertanya kepada bu Danti selaku wali kelas beliau menjawab *“anak-anak sedang saya evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan dan tugas rumah untuk evaluasi mereka bulan ini sekaligus menguji mereka sebelum PAS (Penilaian Akhir Semester).”* Aspek selanjutnya yang diterapkan oleh guru kelas adalah aspek keenam yaitu “Memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan.” Menurut pengamatan peneliti ketika proses belajar mengajar berlangsung guru kelas selalu memperhatikan dan mengamati peserta didik secara menyeluruh. Guru kelas selalu bertanya tentang materi yang disampaikan kepada peserta didik. Guru kelas juga selalu bertanya apakah peserta didik faham akan materi yang disampaikan tersebut atau belum faham, jika ada yang belum faham guru kelas akan menjelaskan

kembali materi tersebut sampai peserta didik yang bertanya faham. Materi yang disampaikan oleh guru kelas hanya kepada peserta didik yang sudah pandai menulis, membaca dan memiliki nalar saja. Aspek terakhir yang diterapkan oleh guru kelas adalah aspek kedelapan yaitu “Guru melakukan kegiatan lanjutan atau (*follow up*).” Bu Danti selaku guru kelas melakukan *follow up* kepada peserta didik setelah evaluasi. Sesuai dengan perkataan Bu Danti sebagai berikut :

“Jika ada anak yang nilainya kurang bagus biasanya saya kasih tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah, jika ada anak yang nilainya bagus akan saya beri pujian kemudian saya akan mengarahkan anak tersebut untuk mengikuti perlombaan sesuai dengan mata pelajaran yang nilainya bagus tersebut. Contoh ada anak yang menggambar dan membuat kerajinan tangan, gambar dan hasil kerajinan tangan tersebut sangat bagus dan rapih sehingga saya mengarahkan anak tersebut untuk mengikuti lomba melukis.” (Wawancara dengan Bu Danti tanggal 22 April 2024)

Pada observasi kedua hanya ada satu aspek yang belum dilaksanakan oleh guru kelas dalam pembelajaran. Aspek yang belum dilakukan oleh guru kelas adalah “Menggunakan lebih dari satu media pembelajaran sebagai sumber belajar” sebaiknya guru lebih variatif lagi dalam mencari minimal satu tambahan media pembelajaran lagi agar anak-anak dapat dengan mudah memahami pembelajaran dengan cepat, tepat dan akurat. Dalam observasi yang kedua ini ada satu aspek yang belum dilakukan dan aspek yang belum dilakukan tersebut sama dengan aspek yang belum dilakukan pada observasi pertama. Yaitu aspek “Menggunakan lebih dari satu media pembelajaran sebagai sumber belajar”.

Ketika peneliti bertanya dengan guru kelas, guru kelas tersebut menjawab sebagai berikut:

“Mata pelajaran kali ini adalah bahasa Indonesia dan materinya tentang menebak kegiatan dalam gambar. Materi tersebut memang hanya membutuhkan satu media pembelajaran yaitu kertas bergambar. Karena satu media pembelajaran dalam materi kali ini sudah sangat menunjang pembelajaran.” (Wawancara dengan bu Danti tanggal 23 April 2024).

Ketika observasi tahap kedua dilakukan, peneliti memperhatikan dan mengamati guru kelas dan peserta didik. Peserta didik sudah sangat memahami materi yang disampaikan oleh guru kelas yang menggunakan satu media pembelajaran saat itu. Jadi dalam observasi kedua ini media pembelajaran lebih dari satu media tidak dibutuhkan dalam pembelajaran.

Untuk merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan serta tepat untuk peserta didik tunagrahita ringan, maka guru kelas harus menguasai beberapa strategi pembelajaran dan harus kreatif dalam membuat inovasi-inovasi yang tepat untuk peserta didik. Karena strategi yang baik dan tepat sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Adapun Hasil wawancara tentang komponen strategi pembelajaran dengan ibu Danti selaku wali kelas sebagai berikut :

“Kalau saya beranggapan komponen strategi pembelajaran ibarat jantung dalam pembelajaran, untuk itu saya sebagai wali kelas harus selalu menerapkannya dalam pembelajaran. Peserta didik yang saya ajar merupakan anak-anak yang tergolong spesial untuk itu saya harus memikirkan strategi pembelajaran yang bagus untuk mereka sekaligus menerapkan komponen-komponen pembelajaran dalam setiap pembelajarannya.” (Wawancara tanggal 23 April 2024)

3. Strategi Penanaman Budi Pekerti Yang Menyenangkan

Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB B&C Karya Guna. Pelajaran Pendidikan Agama Islam amat sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Jika Pendidikan Agama Islam tidak tertanam sejak dini peserta didik tidak mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh diperbuat oleh manusia, apa saja perbuatan yang baik dan apa saja perbuatan yang kurang baik.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, Peneliti mendapatkan hasil bahwa di Sekolah Luar biasa (SLB) B&C Karya Guna telah mengimplementasikan penanaman budi pekerti kepada peserta didik penyandang tunagrahita, penyandang autisme dan penyandang *down syndrome*. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengimplementasikan beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan budi pekerti kepada anak tunagrahita, strategi tersebut di implementasikan pada saat normal maupun era *new normal* salah satunya yaitu, strategi pembelajaran afektif, strategi pembelajaran individu dan *cooperative learning*. Menurut pengamatan peneliti yang paling sering diterapkan oleh guru dalam menanamkan budi pekerti adalah strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran individu. Dalam strategi pembelajaran afektif dilakukan penanaman sikap atau nilai-nilai yang positif pada peserta didik tunagrahita, di dalam strategi pembelajaran afektif menekankan nilai dan sikap yang dapat di ukur, nilai yang berhubungan baik dan tidak baik sedangkan sikap

berhubungan sopan dan tidak sopan. Selain itu dalam strategi pembelajaran afektif suasana pembelajaran di dalam kelas juga dapat diukur misal, kegiatan belajar mengajar dalam kelas membuat anak-anak tunagrahita menjadi *happy* atau *unhappy*. Jika pembelajaran *happy* dari awal sampai akhir itu berarti guru membuat *mood* peserta didik menjadi bagus. Jika *mood* peserta didik bagus menanamkan budi pekerti kepada peserta didik penyandang tunagrahita menjadi lebih mudah. Hal tersebut sesuai dengan perkataan bu Rika selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam wawancara.

“Mood anak-anak itu harus selalu dijaga agar mereka mudah menerima dan memahami apa yang saya ajarkan dan mereka mempraktikkan perilaku-perilaku baik yang saya terapkan. Untuk itu saya harus sabar dalam mengajarkan mereka agar mood mereka selalu baik walaupun terkadang ketika mengajar mood saya sedang tidak baik, saya akan selalu berusaha untuk membuat mood anak-anak menjadi baik.” (Wawancara dengan bu Rika tanggal 24 April 2024)

Strategi kedua yang sering diimplementasikan oleh guru dalam menerapkan budi pekerti adalah strategi pembelajaran individu. Strategi pembelajaran individu lebih menekankan nilai-nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri). Nilai-nilai karakter secara utuh tersebut tidak dapat dinilai oleh angka karena itu semua merupakan perilaku yang hanya dapat terlihat oleh kebiasaan mereka sehari-hari. Religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri dapat mereka contoh dari sosok guru yang mengajarkan mereka. Proses mencontoh tersebut dinamakan *modelling*, dimana anak-anak tunagrahita

mencontoh perilaku dan kebiasaan guru-guru yang mereka lihat setiap hari di sekolahnya.

Dalam menanamkan budi pekerti kepada peserta didik penyandang tunagrahita teknik *modelling* memiliki pengaruh yang sangat besar, sehingga teknik *modelling* ini selalu diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sesuai dengan perkataan bu Rika selaku guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

“Kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sini termasuk guru ekskul selalu mencontohkan sikap-sikap dan nilai-nilai yang baik kepada seluruh peserta didik sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mempraktikkan perilaku-perilaku baik tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Contoh: ketika belajar di dalam kelas saya selalu sabar dan tidak memarahi anak-anak, hal itu saya lakukan agar mereka mencontoh perilaku saya ketika sedang sabar dan tidak marah-marah ketika sedang tidak suka dengan sesuatu. Pemikiran, emosional dan nalar anak-anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak-anak lain yang seusia dengan mereka. Anak-anak tunagrahita cenderung kekanakan umur sudah di atas 10 tahun akan tetapi kelakuan seperti anak umur 4 tahun. Untuk itu saya selalu melatih kesabaran dan kemandirian mereka secara pelan-pelan dan tidak memaksa agar mereka enjoy dan happy dalam menerapkan apa yang sudah saya ajarkan selama ini.” (Wawancara dengan bu Rika tanggal 24 April 2024)

Strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran individu dapat diterapkan secara terus menerus dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti bersedekah/infaq, melafalkan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai dll. Sesuai dengan perkataan bu Rika selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beliau mengatakan

“Saya membuat daftar kegiatan-kegiatan yang positif seperti memberi salam dan menyapa satu sama lain serta salim setiap bertemu dengan guru-guru. Untuk pembacaan surat-surat pendek saya terapkan sebelum proses belajar mengajar di dalam kelas dimulai.” (Wawancara dengan bu Rika tanggal 24 April 2024)

Berikut ini adalah pembinaan-pembinaan yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Pembinaan Keagamaan Dan Budi Pekerti Di Slb B&C Karya Guna

Hari	Kegiatan Agama Dan Budi Pekerti	Keterangan
Senin-jumat	Melafalkan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai	Terlaksana
Senin-jumat	Membaca doa sebelum/setelah belajar	Terlaksana
Senin-jumat	Hadir dan pulang tepat waktu	Terlaksana
Jumat	Praktik sholat atau kegiatan keagamaan di musholah	Terlaksana
Jumat	Menyisihkan uang jajan untuk infaq	Terlaksana
Jumat	Kerja bakti	Terlaksana
Setiap saat	Senyum, sapa, salam kepada guru dan sesama peserta didik	Terlaksana
Setiap saat	Budaya bersih, antri, disiplin	Belum terlaksana secara maksimal

sumber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna tanggal 16 Oktober 2022

Beragam pembinaan keagamaan dan budi pekerti yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna cukup banyak. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak dibina secara individu dalam segi keagamaan dan budi pekerti tidak hanya di dalam kelas saja melainkan di area sekolah dengan harapan anak-anak dapat menerapkan pembinaan keagamaan dan budi pekerti kepada keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Dengan melakukan pembinaan sesuai dengan aktifitas yang tertera dalam tabel tersebut diharapkan peserta didik terbiasa dengan aktifitas-aktifitas tersebut. Karena pembiasaan diri dengan hal-hal yang positif tersebut akan menjadi *habbit* (kebiasaan) yang baik bagi peserta didik jika

istiqomah dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Karena jika tidak istiqomah dalam waktu yang panjang *habbit* (kebiasaan baik) tersebut tidak akan terbentuk dalam diri peserta didik. Jika dilakukan secara istiqomah dan dalam waktu jangka panjang peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif tersebut dan merasa ada yang kurang jika tidak melakukan aktifitas-aktifitas positif tersebut.

Ketika Covid-19 melanda Indonesia institusi pendidikan mulai melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online* hal tersebut mengakibatkan guru tidak dapat mengontrol dan mengecek langsung pembiasaan-pembiasaan peserta didik penyandang tunagrahita dan *down syndrome*. Agar pembinaan-pembinaan yang selama ini rutin diterapkan di sekolah dapat diterapkan di rumah tentunya guru harus bekerja sama dengan wali murid. Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik.

Menurut pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan bu Rini anak-anak tunagrahita, autis dan *downs yndrome* ini sulit sekali diajarkan dan diarahkan, hal itu terjadi karena mereka spesial tidak seperti anak-anak pada umumnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh perkataan kepala sekolah bu Rini

“Anak-anak tunagrahita dan down syndrome cenderung sulit memahami kata-kata dari lawan bicaranya itu sebabnya anak-anak tunagrahita dan down syndrome harus selalu diberikan contoh dalam hal apa pun, seperti dalam hal bersih-bersih kelas, bersih-bersih lingkungan, merapihkan barang-barang dan buku-buku kedalam tas serta bersedekah harus diberi contoh terlebih dahulu baru mereka memahaminya.”
(Wawancara bu Rini tanggal 16 Oktober 2022)

Pembiasaan-pembiasaan positif tersebut yang selalu dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di rumah adalah bagian dari strategi pembelajaran individu. Tentunya pembelajaran individu dapat tertanam dan terealisasi dengan sempurna jika diterapkan oleh setiap wali murid di rumah. Karena wali murid sangat mengetahui kemampuan anak-anaknya seperti apa sehingga wali murid di rumah dapat mencontohkan pembiasaan-pembiasaan yang telah disebutkan tadi kepada peserta didik penyandang tunagrahita dan *down syndrome*.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa perbuatan-perbuatan positif yang dilakukan secara terus menerus dan perbuatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu panjang maka perbuatan tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik penyandang tunagrahita dan *down syndrome*. Walaupun mereka harus selalu diingatkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif tersebut. Sistem *remember* atau sistem mengingatkan seperti itu hal yang wajar karena mayoritas anak-anak memang harus diingatkan dan diarahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif.

Kemudian strategi yang digunakan oleh guru kelas sekaligus guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah menegur dan memberi nasihat, maksudnya adalah ketika peserta didik ada yang mengganggu temannya atau menjahili temannya atau membuat gaduh di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti menegurnya, cara menegurnya dengan kata-kata, dengan

bahasa tubuh atau dengan isyarat seperti menggelengkan kepala atau dengan menggerakkan telunjuk tanda tidak boleh melakukan perbuatan, Kalau cara tersebut tidak dihiraukan biasanya guru tersebut mendekati peserta didik tersebut dan menjelaskan bahwa perlakuan tersebut tidak baik dan tidak boleh dilakukan kepada teman atau perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan di dalam kelas. Cara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menangani peserta didik yang menjahili atau mengganggu temannya, yang gaduh di dalam kelas tersebut penulis saksikan sendiri ketika sedang observasi. Kemudian guru tersebut menjelaskan

“Anak-anak di kelas ini ada yang engeh saya tegor karena perilakunya tidak baik dan ada juga yang tidak engeh, kalau ada anak yang tidak engeh saya tegor, saya langsung hampiri anak tersebut dan saya tatap matanya sekaligus saya nasihati. Anak-anak tunagrahita dan down syndrome jika tidak kita tatap matanya saat berbicara dia tidak akan faham maksud dan tujuan perkataan kita.” (Wawancara dengan bu Rika tanggal 24 April 2024)

Pemberian nasehat merupakan salah satu penanaman budi pekerti. Kerena, di dalam nasehat tersebut guru menjelaskan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk sehingga tertanam dalam diri mereka perbuatan-perbuatan yang baik harus selalu dilakukan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik tidak boleh dilakukan karena perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu sangat merugikan orang lain dan diri sendiri.

4. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Di era *new normal*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Danti selaku wali kelas yang dilakukan tanggal 23 April 2024 menyatakan bahwa, tantangan yang

dihadapi ketika era *new normal* bukan hanya melanda wali kelas akan tetapi melanda peserta didik juga. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Jika membahas soal tantangan yang dihadapi ketika era new normal, tantangan yang dihadapi adalah: pertama mengajar dan memberikan informasi kepada peserta didik lebih sulit dari biasanya. Ketika mulai pembelajaran era new normal peserta didik cenderung kesulitan belajar kembali secara langsung karena selama ini peserta didik belajar secara online yang menyebabkan mereka tidak terlalu faham dengan materi yang disampaikan. Ketika belajar secara langsung pun belum tentu mereka dapat memahami materi yang diberikan apa lagi mereka harus belajar dari rumah selama satu tahun lebih kemarin. Dalam hal ini saya cenderung mengulang-ulang materi yang diberikan ketika belajar secara online. Kedua peserta didik yang saya tangani adalah penyandang tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, down syndrome dan autis jadi mereka sangat lamban dalam memahami materi walaupun beberapa dari mereka ada yang sedikit lebih cepat dalam belajar karena rajin mengulang-ulang pembelajaran di rumah.” (Wawancara dengan ibu Danti tanggal 23 April 2024)

Pembelajaran yang diulang secara terus menerus membuat peserta didik penyandang tunagrahita dapat memahami informasi pembelajaran yang ditransfer oleh guru kelas.

Jika pembelajaran terlalu lama dan terlalu banyak diulang, materi yang sudah tertera dalam silabus pembelajaran tidak tersampaikan semua karena terhambat oleh penjelasan yang berulang-ulang tersebut. Sesuai perkataan ibu Danti selaku wali kelas *“pembelajaran yang diulang terlalu lama juga tidak boleh karena menghambat materi yang lain nantinya”* lalu peneliti menanyakan strategi yang pas agar peserta didik dapat memahami materi sebelumnya dan materi selanjutnya dapat dipelajari sesuai dengan target pembelajaran. Jawaban dari ibu Danti adalah :

“Pembelajaran yang lama diulang cukup sebentar saja sebelum memulai pembelajaran yang baru. Sebelum menjelaskan pembelajaran yang baru saya mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya jika mereka sudah

ingat pembelajaran sebelumnya saya lanjutkan menjelaskan pembelajaran yang baru. Jika penjelasan yang sebelumnya mereka masih kurang faham saya akan ulang sebanyak 3 kali sampai mereka faham pembelajaran sebelumnya.” (Wawancara dengan bu Danti tanggal 23 April 2024)

Pengulangan sebanyak tiga kali sudah sangat cukup untuk membuat mereka ingat materi yang dipelajari sebelumnya. Karena jika pengulangan materi terlalu banyak peserta didik akan bosan dan proses pembelajaran akan terhambat sehingga materi tidak tersampaikan secara menyeluruh sesuai dengan yang ada dalam silabus pembelajaran.

Untuk perbedaan era *new normal* dan normal hanya terletak pada waktu pembelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dikurangi tidak seperti situasi normal sebelum Covid melanda, untuk materi tidak ada yang dikurangi sama sekali. Hal ini sesuai dengan perkataan bu Danti yang mengatakan “Pada era *new normal* hanya waktu pembelajaran dan waktu ekstrakurikuler saja yang dikurangi karena pembelajaran selesai lebih awal karena pembelajaran dibagi menjadi dua kloter sehingga ruang kelas tidak terlalu penuh.”

5. Tantangan yang Dihadapi dalam Proses Penanaman Budi Pekerti di Era

New Normal

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Rika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan tanggal 25 April 2024 menyatakan bahwa, tantangan yang dihadapi ketika era *new normal* bukan hanya melanda wali kelas akan tetapi melanda peserta didik juga. Ada pun hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses penanaman budi pekerti di era new normal berjalan seperti biasanya. Hanya saja peserta didik harus diingatkan kembali perbuatan-perbuatan yang baik itu seperti apa dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu seperti apa. Mengapa demikian? Hal itu kami (guru-guru dan kepala sekolah) lakukan agar peserta didik terbiasa. Karena kalau di rumah beberapa peserta didik cenderung tidak mau mendengarkan orang tua mereka, sehingga menyebabkan proses penanaman budi pekerti di rumah tidak berjalan masif.” (Wawancara dengan bu Rika tanggal 24 April 2024)

Peserta didik penyandang tunagrahita, *down syndrome* dan autisme ada beberapa yang tidak menuruti perkataan orang tuanya di rumah sehingga proses penanaman budi pekerti tidak berjalan secara masif. Untuk itu guru-guru harus mencontohkan pembiasaan-pembiasaan baik yang selama ini sudah dilakukan di dalam kelas dan di area sekolah secara terus menerus. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi peserta didik. Karena peserta didik pasti akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru-gurunya ataupun kepala sekolah.

Untuk itu guru-guru khususnya wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kembali strategi-strategi penanaman budi pekerti kepada peserta didik. Agar peserta didik penyandang tunagrahita dan *down syndrome* tertanam budi pekerti yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah penulis uraikan di atas maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan berikut : (1) Strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam menanamkan budi pekerti kepada peserta didik ketika masa pembelajaran normal atau dalam jaringan menggunakan strategi pembiasaan atau *modelling*, strategi *cooperative learning* dan strategi individu. (2) Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran di era *new normal* adalah: pengulangan pembelajaran sebelumnya. (3) Peserta didik mayoritas tidak memahami materi yang diajarkan selama pembelajaran online berlangsung. Hal tersebut dikarenakan IQ mereka yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan di atas peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah: Sebaiknya mempekerjakan guru khusus Agama dan pendidikan budi pekerti.
2. Bagi Guru: Diharapkan agar guru selalu istiqomah dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan strategi penanaman budi pekerti secara terus menerus kepada peserta didik.
3. Bagi Wali Murid: Diharapkan bagi seluruh wali murid agar mengingatkan peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan baik di dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Manual of Mental Disorders Fifth Edition Dsm-5tm*. Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing.
- Dahlia Novarianing. (2021). *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya*. (Davi Apriandi, Ed.), UNIPMA Press. Madiun: UNIPMA Press.
- Darmansyah. (2012). *Bahan Ajar Strategi Pembelajaran*. Padang: Universitas Padang.
- Farah, A. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cokoro Books.
- Haidir dan Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Hardani dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ika & Costrie. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*. Semarang: UNDIP Pres.
- Kristi Wardani. (2019). *Proses Penanaman Nilai Budi Pekerti Pada*

- Pembelajaran Kelas Rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Jipsindo, 1(2), 119–140.*
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru. STAIN Kediri Press (Vol. 7). Kediri: STAIN Kediri Press.*
- Muhtadi, A. (2010). *Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah. Jurnal Dinamika Pendidikan. Universitas Negeri Yogya, 17(1), 1–12.*
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.*
- Nyoman Bayu. (2015). *Sejarah dan Sistem Pendidikan SLB. Jurnal Historia, 3(2), 67–74.*
- Oki Dermawan. (2018). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(2), 886–897. IAIN Raden Intan Lampung.*
- Pusdatin Kemendikbud. (2021). *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2020/2021. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, viii–165.*
- Riyana, C. (2012). *Modul Komponen-Komponen Pembelajaran. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Soendari, T. *Pembelajaran Individual. (Power Point Slide)*
 TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Materi_PPI/PEMBELAJARAN_INDIVIDUAL.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf. 2021.

- Sunhaji, S. (2008). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 474–492. STAIN Purwokerto.
- Sutejo, E. D. Y. (2020). *Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu*. Institut Agama Islam Negeri Palu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi

A. Pedoman Observasi

observasi dilakukan dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan bagaimana strategi pembelajaran guru kelas, bagaimana proses penanaman budi pekerti yang dilakukan oleh guru Agama Islam, apa saja kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran di era *new normal*, apa saja kendala dalam proses penanaman budi pekerti di era *new normal*. hal ini dilakukan agar memperkuat data, sehingga data yang diperoleh akurat dan mudah untuk diinterpretasikan.

No	Aspek yang diteliti	Keterangan
1	Strategi pembelajaran guru kelas	
2	Proses penanaman budi pekerti	
3	Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran di era <i>new normal</i>	
4	Tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman budi pekerti di era <i>new normal</i>	

B. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan. Adapun informan dalam wawancara ini yaitu:

- Kepala sekolah SLB B&C Karya Guna
- Guru kelas SMPLB
- Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Tolong ceritakan sejarah singkat SLB B&C Karya Guna!	
	Apakah SLB B&C Karya Guna hanya menerima anak-anak tunagrahita dan tunarungu saja?	
3	Apakah anak-anak hanya diajarkan materi pembelajaran secara formal saja? Atau ada kegiatan ekstrakurikuler seperti sekolah umum lainnya?	
4	Apakah ada kesulitan tertentu dalam mendidik anak-anak tunagrahita?	

2. Guru Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
Sub Variabel: Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan		
1	Apakah ibu selalu menata lingkungan kelas dengan baik? Jika iya tolong berikan alasan?	
2	Apakah ibu memasang Poster ikon afirmatif di dalam kelas seperti konten pembelajaran yang rumit misalnya, agar peserta didik selalu mengingat pelajaran tersebut?	
3	Apakah ibu selalu menggunakan alat bantu belajar ketika proses pembelajaran berlangsung? Jika iya berapa alat bantu ajar yang biasanya ibu gunakan dalam setiap materi yang ibu sampaikan?	
4	Apakah ibu selalu menata/merubah bangku	

	di dalam kelas sehingga peserta didik tidak jenuh dengan posisi duduk mereka?	
5	Apakah ibu menggunakan musik sebagai media pembelajaran?	
6	Apakah ibu Menerapkan gaya belajar yang menarik sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi yang ibu sampaikan?	
7	Menurut ibu seperti apa contoh guru yang komunikatif dalam mengajar? Dan menurut ibu proses interaksi yang baik antar guru dan peserta didik yang ideal seperti apa?	
8	Dalam setiap proses pembelajaran apakah ibu sering menyisipkan humor?	
Sub Variabel: Mengimplementasikan Komponen-Komponen Pembelajaran Dengan Baik		
1	Apakah ibu selalu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran pendahuluan?	
2	Apakah ibu memperhatikan informasi/materi yang disampaikan?	
3	Apakah ibu mengajak peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar mengajar?	
4	Apakah ibu menyiapkan tes atau evaluasi untuk menguji kemampuan peserta didik?	
5	Apakah ibu melakukan kegiatan lanjutan atau (<i>follow up</i>) setelah evaluasi dilaksanakan?	
Sub Variabel : Perbedaan Strategi Pembelajaran di Era <i>New Normal</i> dan Situasi Normal		
1	Sebelumnya negara ini pernah terserang	

	virus corona yang mengakibatkan proses belajar mengajar diadakan secara online atau daring. Setelah virus corona mereda mulailah tahap <i>New Normal</i> . Yang ingin saya tanyakan adalah apakah ada perbedaan materi atau perbedaan waktu antara proses pembelajaran normal dan proses pembelajaran selama <i>New Normal</i> ?	
2	Tantangan apa yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di era <i>New Normal</i> ?	

3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu menanamkan budi pekerti kepada peserta didik secara teori maupun praktek? Jika iya praktek seperti apa yang ibu terapkan dalam menanamkan budi pekerti kepada peserta didik?	
2	Apakah ibu menyusun strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari? Misalnya membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai atau mengajarkan peserta didik untuk selalu memberi salam ketika bertemu guru dan teman sesama?	
3	Apakah ibu membuat dan memilah strategi yang tepat untuk menanamkan budi pekerti kepada peserta didik?	

4	Bisa tolong berikan contoh bagaimana cara ibu menasehati peserta didik?	
5	Tantangan apa yang ibu hadapi dalam proses penanaman budi pekerti di era <i>New Normal</i> ?	

C. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat sebagai berikut:

- a. Surat izin penelitian
- b. Profil sekolah
- c. Data pendidik dan tenaga kependidikan SLB B&C Karya Guna
- d. Data peserta didik keseluruhan SLB B&C Karya Guna
- e. Modul ajar guru kelas dan RPP guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Informan : Rini Rahmawigati, S.S, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : Senin, 18 Oktober 2022

Tempat : SLB B&C Karya Guna

1. Tolong ceritakan sejarah singkat SLB B&C Karya Guna!

Jawaban: *"Yayasan Guna Bangsa secara resmi berdiri pada tanggal 2 Juni 1992, didirikan oleh alm Bapak Soemarno Dirjosoebroto sebagai organisasi sosial yang menyelenggarakan dan mengelola Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna Jakarta. SLB B&C Karya Guna menangani anak-anak Tunagrahita Ringan (anak-anak yang mempunyai IQ diantara 50-70/skala WISC) dan anak-anak Tunagrahita sedang (anak-anak yang mempunyai IQ diantara 54-40/skala WISC) serta anak-anak Tunarungu. Anak-anak Tunarungu adalah anak-anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran, sehingga mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal.*

2. Apakah SLB B&C Karya Guna hanya menerima anak-anak tunagrahita dan tunarungu saja?

Jawaban: *"Di sekolah ini tidak hanya menangani anak-anak yang tunagrahita dan tunarungu saja mba, beberapa anak SD, SMP, dan SMA ada yang autis dan down syndrome juga. Wali murid tersebut memberikan alasan bahwa di sekolah ini biayanya lebih murah dibanding sekolah luar biasa yang lain, dan banyak wali murid yang tidak sanggup membayar biaya sekolah yang terlalu mahal. Karena banyak sekali permintaan dari wali murid penyandang autis dan down syndrome untuk bersekolah di sini jadi pihak yayasan mengambil keputusan dan membolehkan mereka menyekolahkan anak mereka yang autis dan down syndrome di sini. Peserta didik yang autis dan down syndrome dikategorikan sebagai peserta didik tunagrahita dan ditempatkan di kelas tunagrahita.*

3. Apakah anak-anak hanya diajarkan materi pembelajaran secara formal saja? Atau ada kegiatan ekstrakurikuler seperti sekolah umum lainnya?

Jawaban: *"Di SLB Karya Guna ini terdapat pelajaran keterampilan seperti memasak, menari dan bermain musik. Selain itu ada pelajaran olahraga seperti pencak silat, dan materi olahraga lainnya, peserta didik juga diajarkan desain grafis serta cara mengoperasikan berbagai aplikasi microsoft.*

4. Apakah ada kesulitan tertentu dalam mendidik anak-anak tunagrahita?

Jawaban: *“Anak-anak tunagrahita dan down syndrome cenderung sulit memahami kata-kata dari lawan bicaranya itu sebabnya anak-anak tunagrahita dan down syndrome harus selalu diberikan contoh dalam hal apa pun, seperti dalam hal bersih-bersih kelas, bersih-bersih lingkungan, merapihkan barang-barang dan buku-buku kedalam tas serta bersedekah harus diberi contoh terlebih dahulu baru mereka memahaminya”*

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Informan : Suita Ardanti, SE
 Jabatan : Wali Kelas SMPLB
 Hari, Tanggal : Senin, 22 April 2024
 Tempat : SLB B&C Karya Guna

Pertanyaan dari Sub Variabel: Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan

1. Apakah ibu selalu menata lingkungan kelas dengan baik? Jika iya tolong berikan alasan?

Jawaban: *"Sebelum pelajaran dimulai saya mengajak anak-anak untuk membuat karya seni, hasil karya seni tersebut akan ditempel di dinding kelas sehingga kelas menjadi indah dan unik."*

2. Apakah ibu memasang Poster ikon afirmatif di dalam kelas seperti konten pembelajaran yang rumit misalnya, agar peserta didik selalu mengingat pelajaran tersebut?

Jawaban: *"Saya hanya menempel beberapa poster seperti buah-buahan dalam bahasa inggris, hewan dalam bahasa inggris dan nomor dalam bahasa inggris."*

3. Apakah ibu selalu menggunakan alat bantu belajar ketika proses pembelajaran berlangsung? Jika iya berapa alat bantu ajar yang biasanya ibu gunakan dalam setiap materi yang ibu sampaikan?

Jawaban: *"Biasanya saya menggunakan gambar yang berwarna, gunting dan lem kertas. Saya rasa alat bantu belajar tersebut sudah cukup dalam menyampaikan materi."*

4. Apakah ibu selalu menata/merubah bangku di dalam kelas sehingga peserta didik tidak jenuh dengan posisi duduk mereka?

Jawaban: *"Biasanya saya hanya menukar posisi duduk saja tidak merubah tatanan bangku di kelas. Menurut saya menukar posisi duduk saja sudah cukup untuk meningkatkan fokus anak-anak dalam belajar."*

5. Apakah ibu menggunakan musik sebagai media pembelajaran?

Jawaban: *Saya tidak menggunakan musik dalam pembelajaran kecuali ada peserta didik yang akan lomba menyanyi. Latihan menyanyi dilaksanakan di ruangan yang berbeda agar peserta didik yang lain tidak terganggu.*

6. Apakah ibu Menerapkan gaya belajar yang menarik sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi yang ibu sampaikan?

Jawaban : *“Biasanya saya menjelaskan materi dengan suara yang lantang dan lugas agar mereka memahami materi yang saya sampaikan dan agar mereka dapat berbicara dengan baik karena ada beberapa anak didik saya.”*

7. Menurut ibu seperti apa contoh guru yang komunikatif dalam mengajar? Dan menurut ibu proses interaksi yang baik antar guru dan peserta didik yang ideal seperti apa?

Jawab: *“Jika guru mampu berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik merespon dengan baik itu dapat dibilang komunikatif dalam mengajar, bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja tapi tidak ada pertanyaan pancingan.”*

8. Dalam setiap proses pembelajaran apakah ibu sering menyisipkan humor?

Jawaban : *“Biasanya saya menyisipkan humor biasanya dilakukan pada sesi tanya jawab atau kuis sehingga membuat mereka merespon dengan canda dan tawa.”*

Pertanyaan dari Sub Variabel : Mengimplementasikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik

1. Apakah ibu selalu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran pendahuluan?

Jawaban: *“Jika tidak ada pendahuluan peserta didik akan lupa materi sebelumnya karena tidak ada apersepsi dan peserta didik tidak terpancing dalam memahami materi yang baru disampaikan.”*

2. Apakah ibu memperhatikan informasi/materi yang disampaikan?

Jawaban: *“Iya, saya selalu memperhatikan materi yang akan saya sampaikan kepada anak-anak. Karena materi adalah inti dari proses belajar mengajar sehingga materi sangat penting untuk disusun dengan*

rapih dan dengan sederhana agar anak-anak mudah memahami materi yang saya sampaikan.”

3. Apakah ibu mengajak peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar mengajar?

Jawaban: “Iya tentu saja saya selalu mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dengand emikian anak-anak lebih faham materi yang saya sampaikan karena mereka aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan saya bicara saja (mendongeng)

4. Apakah ibu menyiapkan tes atau evaluasi untuk menguji kemampuan peserta didik?

Jawaban: “Iya tentu saja saya menyiapkan evaluasi seperti yang mba lihat sekarang ini, anak-anak sedang saya evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan dan tugas rumah untuk evaluasi mereka bulan ini sekaligus menguji mereka sebelum PAS (Penilaian Akhir Semester).”

5. Apakah ibu melakukan kegiatan lanjutan atau (*follo wup*) setelah evaluasi dilaksanakan?

Jawaban: ”iya, jika ada anak yang nilainya kurang bagus biasanya saya kasih tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah, jika ada anak yang nilainya bagus akan saya beri pujian kemudian saya akan mengarahkan anak tersebut untuk mengikuti perlombaan sesuai dengan mata pelajaran yang nilainya bagus tersebut. Contoh ada anak yang menggambar dan membuat kerajinan tangan, gambar dan hasil kerajinan tangan tersebut sangat bagus dan rapih sehingga saya mengarahkan anak tersebut untuk mengikuti lomba.

Pertanyaan Penelitian Sub Variabel : Perbedaan Strategi Pembelajaran di Era New Normal dan Situasi Normal

1. Sebelumnya negara ini pernah terserang virus corona yang mengakibatkan proses belajar mengajar diadakan secara online atau daring. Setelah virus corona mereda mulailah tahap *New Normal*. Yang ingin saya tanyakan

adalah apakah ada perbedaan materi atau perbedaan waktu antara proses pembelajaran normal dan proses pembelajaran selama *New Normal*?

Jawaban: *“Pada era New Normal hanya waktu pembelajaran dan waktu ekstrakurikuler saja yang dikurangi karena pembelajaran selesai lebih awal karena pembelajaran dibagi menjadi dua kloter sehingga ruang kelas tidak terlalu penuh.”*

2. Tantangan apa yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di era *New Normal*?

Jawaban: *“Jika membahas soal tantangan, tantangan yang dihadapi pertama kesulitan dalam mengajar dan memberikan informasi kepada peserta didik lebih sulit dari biasanya. Ketika mulai pembelajaran era new normal peserta didik cenderung kesulitan belajar kembali secara langsung karena selama ini peserta didik belajar secara online yang menyebabkan mereka tidak terlalu faham dengan materi yang disampaikan. Ketika belajar secara langsung pun belum tentu mereka dapat memahami materi yang diberikan apa lagi mereka harus belajar dari rumah selama satu tahun lebih kemarin. Dalam hal ini saya cenderung mengulang-ulang materi yang diberikan ketika belajar secara online. Kedua peserta didik yang saya tangani adalah penyandang tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan down syndrome jadi mereka sangat lamban dalam memahami materi walaupun beberapa dari mereka ada yang sedikit lebih cepat dalam belajar karena rajin mengulang-ulang pembelajaran di rumah.”*

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Guru Agama Islam

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA ISLAM

Informan : Rika Amelia
 Jabatan : Guru agama Islam dan Budi Pekerti
 Hari, Tanggal : Rabu, 24 April 2024
 Tempat : SLB B&C Karya Guna

Pertanyaan Penelitian dari Sub Variabel : Menyusun strategi pendidikan budi pekerti.

1. Apakah ibu menanamkan budi pekerti kepada peserta didik secara teori maupun praktek? Jika iya praktek seperti apa yang ibu terapkan dalam menanamkan budi pekerti kepada peserta didik?

Jawaban: : *"iya saya menerapkan budi pekerti kepada peserta didik secara teori dan praktek. Kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sini termasuk guru ekskul selalu mencontohkan sikap-sikap dan nilai-nilai yang baik kepada seluruh peserta didik sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mempraktikkan perilaku-perilaku baik tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Contoh: ketika belajar di dalam kelas saya selalu sabar dan tidak memarahi anak-anak, hal itu saya lakukan agar mereka mempraktikkan saya ketika sedang sabar dan tidak marah-marah ketika aedang tidak suka sesuatu. Pemikiran, emosional dan nalar anak-anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak-anak lain yang seusia dengan mereka. Anak-anak tunagrahita cenderung kekanakan umur sudah di atas 10 tahun akan tetapi kelakuan seperti anak umur 4 tahun. Untuk itu saya selalu melatih kesabaran dan kemandirian mereka secara pelan-pelan dan tidak memaksa agar mereka enjoy dan happy dalam mempraktikkan apa yang sudah saya ajarkan selama ini.*

2. Apakah ibu menyusun strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari? Misalnya membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai atau mengajarkan peserta didik untuk selalu memberi salam ketika bertemu guru dan teman sesama?

Jawaban: *“iya, saya membuat daftar kegiatan-kegiatan yang positif seperti memberi salam dan menyapa satu sama lain serta salim setiap bertemu dengan guru-guru. Untuk pembacaan surat-surat pendek saya terapkan sebelum proses belajar mengajar di dalam kelas dimulai.”*

3. Apakah ibu membuat dan memilah strategi yang tepat untuk menanamkan budi pekerti kepada peserta didik?

Jawaban: *“iya tentu saja, saya harus memilih dan memikirkan cara supaya tertanam budi pekerti pada anak-anak. Biasanya saya memakai strategi nasehat atau menasehati anak-anak.*

4. Bisa tolong berikan contoh bagaimana cara ibu menasehati peserta didik?

Jawaban: *“Anak-anak di kelas ini ada yang engeh saya tegor karena perilakunya tidak baik dan ada juga yang tidak engeh, kalau ada anak yang tidak engeh saya tegor, saya langsung hampiri anak tersebut dan saya tatap matanya sekaligus saya nasehati. Anak-anak tunagrahita dan downs syndrome jika tidak kita tatap matanya saat berbicara dia tidak akan faham maksud dan tujuan perkataan kita*

5. Tantangan apa yang ibu hadapi dalam proses penanaman budi pekerti di era *New Normal*?

Jawaban: *“Proses penanaman budi pekerti di era new normal berjalan seperti biasanya. Hanya saja peserta didik harus diingatkan kembali perbuatan-perbuatan yang baik itu seperti apa dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu seperti apa. Mengapa demikian? Hal itu kami (guru-guru dan kepala sekolah) lakukan agar peserta didik terbiasa. Karena kalau di rumah beberapa peserta didik cenderung tidak mau mendengarkan orang tua mereka, sehingga menyebabkan proses penanaman budi pekerti di rumah tidak berjalan masif.*

Lampiran 5. Identitas Sekolah**Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	SLB B&C Karya Guna
NIS	280010
NPSN	20103405
Nomor statistik sekolah	982016406002
Alamat	Jl. Cipinang Jaya V/No.10 RT.007/08 Jakarta 13410
Telp/Fax	021.8503445
E-mail	slbkaryaguna@gmail.com
Status	Sekolah Swasta
Tahun Berdiri	1991
NPWP Sekolah	02.605.308.2-002.000
Nomor Izin Operasional	2019/101.AI/92
Nama Yayasan	Pendiidkan Guna Bangsa
Luas Tanah	650 m ²
Luas Bangunan	200 m × 2 lantai
Status Tanah	Milik Yayasan

Lampiran 6. Visi Dan Misi Slb B&C Karya Guna**Lampiran 7. Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Slb B&C Karya Guna****Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Slb B&C Karya Guna**

Jabatan	Jumlah Pendidik	Jenjang Pendidikan
Wali Kelas	10	Mayoritas Sarjana
Tenaga Kependidikan	11	10 orang SMA dan 1 Diploma
Guru Kesenian, Keterampilan, dan Olahraga	8 orang	1 orang S3, 1 orang S2, dan 6 orang S1

Lampiran 8. Data Seluruh Peserta Didik Slb B&C Karya Guna

Data Seluruh Peserta Didik Sekolah Luar Biasa (Slb) B&C Karya Guna

Tingkatan	Tipe Ketunaan	Jumlah
SDLB	B (Tunarungu)	8 peserta didik
	C (Tunagrahita)	46 peserta didik
SMPLB	B (Tunarungu)	3 peserta didik
	C (Tunagrahita)	7 peserta didik
SMALB	B (Tunarungu)	2 peserta didik
	C (Tunagrahita)	6 peserta didik
Total Pesertra Didik Keseluruhan		72 Peserta Didik

Lampiran 9. Sarana Dan Prasarana Slb B&C Karya Guna

Sarana Dan Prasarana SLB B&C Karya Guna

Nama Ruangan	Jumlah Ruangan
Ruang kepala sekolah	1
Ruang Tata Usaha (TU)	1
Ruang guru	1
Ruang kelas belajar akademik	6
Ruang perpustakaan	1
Ruang keterampilan	1
Ruang aula/kesenian	1
Ruang bina diri	1
Ruang dapur	1
Ruang gudang	1
Toilet/WC	2
Lapangan olah raga	1

Lampiran 10. Modul Ajar Guru Kelas Mata Pelajaran Matematika

MODUL AJAR

Mata Pelajaran : Matematika

Profil Awal Peserta didik

- Khansa, Gianina, Azzam, Alif mampu menjumlahkan 2 angka maksimal 10
- Dimas mampu menghitung 2 angka maksimal 10 menggunakan benda kongkrit (masih dibimbing dan diarahkan)

Nama Penyusun : Suita Ardanti, SE

Instansi : SLB B-C Karya Guna

Fase : D/VII/I

Waktu : 2 Jam Pertemuan

Elemen : Bilangan

Sub elemen : Mengidentifikasi, Megklasifikasi, dan mengolah informasi

Capaian elemen : Peserta didik dapat menjumlahkan 2 angka maksimal 10 dengan cara menyimpan dan menggunakan benda kongkrit

Tujuan Pembelajaran :

- Menjumlahkan 2 angka dengan cara menyimpan maksimal 10
- Menjumlahkan 2 angka menggunakan benda kongkrit

Langkah – langkah Pembelajaran :

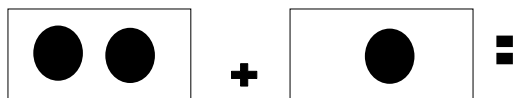
1. Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang angka 1 – 10 (semua)
2. Peserta didik membilang angka 1 – 10 menggunakan jari (semua)
3. Menjumlahkan 2 angka dengan cara penyimpanan (Khansa, Gianina, Azzam, Alif)

Assemen

Penilaian Tulisan dan unjuk kerja

Pendidik memberi soal : $1 + 2 = \dots$

Khansa cs menghitung



Dimas menghitung banyak bola

Rubrik penilaian menjumlah 2 angka

No	Kriteria	Berkembang sesuai harapan (3)	Berkembang (2)	Mulai berkembang (1)
1.	Menjumlahkan angka dengan cara menyimpan (Khansa Cs)	Mampu menjumlahkan angka sampai 10	Mampu menjumlahkan angka sampai 7	Mampu menjumlahkan angka sampai 5
2.	Menjumlahkan angka dengan benda kongkrit (Dimas)	Mampu menjumlahkan angka sampai 7 benda	Mampu menjumlahkan angka sampai 10 benda	Mampu menjumlahkan angka sampai 5 benda

Skor maksimal 6

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Jakarta, 15 Agustus 2023

Mengetahui

Ka. SLB B&C Karya Guna

Guru Kelas

Rini Rahmawigati, SS, S.Pd

Suita Ardanti, SE

Lampiran 11. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Modul Ajar

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Profil Awal Peserta Didik :

- Peserta didik Fifaeri dapat membaca dan memahami QS. al-Maidah/5: 48 serta hadits terkait dengan bantuan guru
- Peserta didik Septi belum mampu membaca dan memahami QS. al-Maidah/5: 48 serta hadits terkait walaupun bantuan guru

Nama Penyusun : Rika Amelia

Institusi : SLB B&C KARYA GUNA

Fase/Kelas/Semester : E/X/I

Eleman : Al-Qur'an dan Hadist

Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta mandiri

Capaian Belajar :

- Peserta didik mampu memahami ayat Al-Qur'an dan hadist tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat melafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan fasih; menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist tentang kompetisi dalam kebaikan, etos kerja, serta bahaya pergaulan bebas dan zina; dapat menyebutkan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

Tujuan Pembelajaran :

- Mampu Memahami ayat QS. al-Maidah/5: 48 serta hadits nabi tentang kompetisi dalam kebaikan.

- Memahami ayat QS. at- Taubah/9:105 dan hadits nabi tentang etos kerja

Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai ayat QS. al-Maidah/5: 48 serta hadits nabi tentang kompetisi dalam kebaikan.
2. Peserta didik diminta untuk mengikuti guru membaca QS. al-Maidah/5: 48 serta hadits nabi tentang kompetisi dalam kebaikan.
3. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai pesan pokok atau isi kandungan QS. al-Maidah/5: 48 serta hadits nabi tentang kompetisi dalam kebaikan.
4. Kemudian guru mencoba membuat soal terkait materi di atas untuk mengetahui pemahaman peserta didik.
5. Setelah itu guru melanjutkan tentang QS. At Taubah/9:105 tentang etos kerja.
6. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai QS. At Taubah/9:105 tentang etos kerja.
7. Peserta didik diminta untuk mengikuti guru membaca QS. At Taubah/9:105 tentang etos kerja
8. peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai pesan pokok atau isi kandungan QS. At Taubah/9:105 tentang etos kerja.
9. Kemudian guru membuat evaluasi mengenai materi di hari tersebut.

Asessmen :

Penilaian Unjuk Kerja

Rubrik penilaian memahami ayat dan hadits nabi

No	Kriteria	Berkembang Sesuai Harapan (3)	Berkembang (2)	Mulai Berkembang (1)
1	Melafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan fasih, Menghafal ayat Al- Qur'an dan hadist tentang kompetisi dalam kebaikan, etos	Mampu Melafalkan Al-Qur'an dan Menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist tentang kompetisi	Mampu Melafalkan Al-Qur'an dan Menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist tentang kompetisi dalam kebaikan, etos	Mampu Melafalkan Al-Qur'an dan Menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist tentang kompetisi dalam kebaikan, etos

	kerja	dalam kebaikan, etos kerja secara mandiri	kerja secara mandiri	kerja dengan bimbingan.
2	Menyebutkan isi kandungan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	Mampu menyebutkan isi kandungan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja secara mandiri	Mampu menyebutkan isi kandungan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja secara mandiri	Mampu menyebutkan isi kandungan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dengan bimbingan.
	Tindak lanjut	Pembelajaran dituntaskan	Bantuan sampai tuntas	Remedial

Skor Maksimal : 6

Nilai	$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$
-------	--

Jakarta, 15 Agustus 2023

Mengetahui,

Kepala SLB B&C Karya Guna

Guru Kelas,

Rini Rahmawigati, S.S, S.Pd,

Rika Amelia

Lampiran 12. SLB B&C Karya Guna Tampak Depan



Lampiran 13. Penyerahan Buku Untuk Perpustakaan Sekolah



Lampiran 14. Upacara Sebelum Kegiatan Pramuka Dimulai



Lampiran 15. Penyerahan Surat Selesai Penelitian



Lampiran 16. Proses Penanaman Budi Pekerti Kepada Peserta Didik



Lampiran 17. Foto Bersama Guru Kelas, Guru Pai Dan Peserta Didik



Lampiran 18. Sk Pengangkatan Dosem Pembimbing

Nomor : 192/DK.FAI/100.03/X/2021
 Tanggal : 9 Oktober 2021
 Tentang : Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi S1 Prodi Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Agama Islam

NO	NAMA & NIM	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING
1	Kusnanto 18.13.00.21	Implementasi Metode <i>Coorporative Learning</i> untuk Meningkatkan Motivasi dan Kualitas Hasil Belajar Siswa di Sekolah MTs aL-Tsaqafah pada Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti saat Masa Pandemi	Nur Kabibuloh, M.Pd
2	Zainul Rosyadi 17.13.00.15	Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran terhadap Hasil Belajar di Madrasah Aliyah Daarul Aula Bukit Tigo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi	Arif Rahman, M.Pd
3	Novia Turokhmah 17.13.00.17	Strategi Pengelola Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Kunjung di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSIA) Jakarta	Dwi Winarno, M.Si
4	Miftah Hanifah 17.13.00.10	Pengaruh Aktivitas Remaja Majelis Nurul Ikhwan terhadap Akhlak Remaja di Jalan Baladewa Kiri Rw 011 Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat	Saiful Bahri, M.Ag
5	Ainur Rohmah 18.13.01.87	Hubungan Religiusitas dengan <i>Student Engagement</i> pada Siswa Kelas XII Pondok Pesantren Daarul Rahman Parung	Siti Rozinah, M.Hum
6	Huril Aini 17.13.01.48	Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dengan perilaku Siswa Pada Kelas VII di MTs Al-Mu'awanah Lampung	Kurniawati Rahmah, M.Pd
7	Nur Shaila Syahri 18.13.02.44	Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Nilai Karakter Integritas dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta	Dr. Fariz Al Nizar, M.Hum
8	Kristanto 17.13.00.24	Implementasi Pembelajaran Online dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Kelas 8 MTS N 35 Jakarta	Hayaturohman, M.Si
9	Hummayroh 18.13.01.15	Peran Majelis Ta'lim Khoirunissa dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Era Digital	M. Abd. Rahman, M.Pd
10	Dliyaul Haqi 17.13.00.93	Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Daarul Falah Jatiasih Kota Bekasi	Mujahid, M.M.Pd
11	Hanifatullah Azzahra 17.13.01.66	Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Yapis Bogor	Dede Setiawan, M.M.Pd



Lampiran 19. Lembar Bimbingan Skripsi**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI**

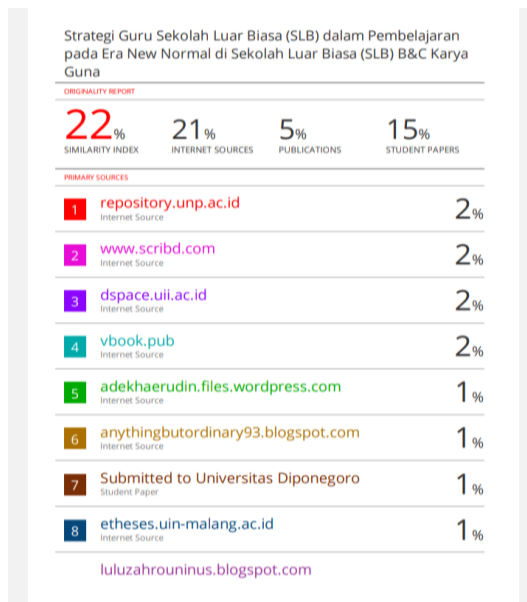
Nama : Nur Shaila Syahri

Judul : Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pembelajaran pada Era New Normal di Sekolah Luar Biasa (SLB) B&C Karya Guna

Pembimbing : Faris Al Nizar, M.Hum

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	11 oktober 2021	ACC Judul	
2.	23 Mei 2022	Konsultasi dan Revisi BAB 1	
3.	21 Mei 2022	Revisi BAB 1 dan Konsultasi BAB 2	
4.	7 Juni 2022	Revisi BAB 2 dan konsultasi BAB 3	
5.	13 Oktober 2022	ACC BAB 3	
6.	11 November 2022	Revisi BAB 3	
7.	26 Desember 2022	Revisi Proposal skripsi setelah Seminar Proposal 1	
8.	18 Maret 2023	Revisi Proposal skripsi setelah Seminar Proposal 2	
9.	21 Januari 2024	ACC BAB 4	

Lampiran 20. Bukti Turnitin



LAMPIRAN 21. SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

YAYASAN GUNA BANGSA
SLB B&C KARYA GUNA
 Jl. Cipinang Jaya V/No. 10, Jakarta Timur 13410
 Telp. (021) 8503445
 e-mail : slbkaryaguna@gmail.com, Facebook: slbkaryaguna

SURAT KETERANGAN
 Nomor : SK.422/SLB-KG/V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SLB B&C Karya Guna Jakarta Timur menerangkan bahwa :

Nama : NUR SHAILA SYAHRI
 NIM : PAI 1813244
 Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu
 Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian atau Observasi di SLB B&C Karya Guna Jakarta Timur terhitung mulai tanggal 23 Agustus s.d 23 Oktober 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan berjudul :

“ Strategi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Era New Normal Di Sekolah Luar Biasa B&C Karya Guna “

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Mei 2023

Mengetahui,
 Ka. SLB B&C Karya Guna

 Rini Rahmawigati, S.S, S.Pd